

**ANALISIS PENAWARAN SALAK PONDOH (*Sallaca edullis*)
DI KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI



**Oleh
Syafi'ah
H 1307512**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**ANALISIS PENAWARAN SALAK PONDOH (*Sallaca edullis*)
DI KABUPATEN SLEMAN**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



**Oleh
Syafi'ah
H 1307512**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**ANALISIS PENAWARAN SALAK PONDOH (*Sallaca edullis*)
DI KABUPATEN SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Syafi'ah
H 1307512

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal :
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Erlyna Wida R, SP. MP
NIP. 132 305 155

R. Kunto Adi, SP. MP
NIP.19731017 200312 1 002

Ir. Sugiharti Mulya H, MP
NIP.19650626 199003 2 001

Surakarta, Maret 2010
Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan,

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah begitu besar memberikan limpahan hidayah-Nya kepada penulis hingga karya ini dapat terselesaikan. Shalawat serta Salam senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya. Usaha dan upaya untuk senantiasa lakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian terwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “**Analisis Penawaran Salak Pondoh (*Sallaca edullis*) di Kabupaten Sleman**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ir. Agustono, MSi selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ir. Sugiharti Mulya H, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta serta selaku dosen penguji tamu yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Erlyna Wida Riptanti, SP. MP selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis sepanjang menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

5. R. Kunto Adi, SP. MP selaku dosen pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan dan dorongan serta saran yang berharga sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Jajaran pemerintah Kabupaten Sleman yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis di wilayahnya.
7. Ibu 'Hj. Siti Asiah' dan Alm. Bapak 'H. Charis Syauqie' tersayang, yang telah banyak berjuang, berdo'a dan banyak berkorban untuk kelangsungan pendidikan penulis, dan terimakasih atas semua kasih sayang dan kebahagiaan yang tiada batasnya, yang tidak dapat penulis balas dengan apapun di Dunia ini. Beserta Kaka ku tercinta 'Hikmah Charis' dan 'afiful Mubarak, SHi' beserta Keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat di setiap langkah penulis.
8. Keluarga Bpk Salimi Mansyur, BA dan Faozi Setiawan, ST yang telah banyak mendukung dan banyak memberi dorongan di setiap langkah penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat d'big family mahasiswa Agribisnis DIII Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto 'kalian tetap yang terbaik', berkat doa kalian semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta Mas Hendrik, Viarka dan Devy yang telah banyak membantu dan memberikan banyak ilmu tentang semuanya, khususnya tentang penawaran dan support nya. Serta sahabat-sahabat di Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat bagi penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis sadari bahwa sesungguhnya karya ini hanya sedikit memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah Kabupaten Sleman maupun bagi almamater. Namun begitu besar memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap di balik kekurangsempurnaan karya ini masih ada manfaat yang bisa diberikan baik bagi penulis sendiri, bagi pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi, dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan.

Surakarta, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II. LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Salak Pondoh.....	9
2. Penawaran	15
3. Elastisitas Penawaran.....	20
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	23
D. Hipotesis.....	27
E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	27
F. Asumsi	28
G. Pembatasan masalah	29
III. METODE PENELITIAN	30
A. Metode Dasar Penelitian	30
B. Metode Pengambilan Lokasi Penelitian.....	30

C. Jenis dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Metode Analisis Data.....	31
1. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Salak Pondoh.....	31
a. Analisis Regresi Linier berganda.....	31
b. Pengujian Model.....	32
c. Pengujian Asumsi Klasik.....	34
2. Elastisitas Penawaran Salak Pondoh.....	35
III. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	37
A. Keadaan Alam.....	37
1. Letak Geografis.....	37
2. Topografi.....	37
3. Keadaan Iklim.....	38
4. Tata Guna Lahan.....	40
B. Keadaan Penduduk.....	40
1. Keadaan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	40
2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	43
C. Keadaan Perekonomian.....	44
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Harga Salak Pondoh.....	47
2. Produksi Salak Pondoh.....	49
3. Jumlah Pohon Panen Salak Pondoh.....	50
4. Harga Pupuk SP-36.....	52
5. Curah Hujan.....	55
B. Analisis Hasil Penelitian.....	56
1. Pengujian Model.....	58
a. Koefisien Determinasi (R^2).....	58
b. Uji F.....	58
c. Uji t.....	59
2. Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Penawaran.....	65
3. Pengujian Asumsi klasik.....	65
a. Multikolinearitas.....	65
b. Autokorelasi.....	66
c. Heteroskedastisitas.....	66
4. Elastisitas Penawaran.....	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	64

B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Produksi Buah-buahan di Yogyakarta Tahun 2007.....	2
Tabel 2.	Perkembangan Produksi, Luas panen, Harga dan Produktifitas Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.....	3
Tabel 3	Perkembangan Produksi Salak Pondoh di Setiap Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.....	4
Tabel 4	Kandungan Zat Tiap 100 gram Buah Salak dari Bagian yang Dapat Dimakan.....	10
Tabel 5	Luas Areal dan Produksi Salak Pondoh di Beberapa Kabupaten di Yogyakarta Tahun 2007.....	30
Tabel 6.	Rata-rata Curah Hujan, Bulan Basah, dan Bulan Kering di Kabupaten Sleman, Tahun 1990-2007	39
Tabel 7.	Luas Lahan Dirinci Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.....	40
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman pada tahun 2007.....	41
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Sleman Tahun 2007.....	43
Tabel 10.	Banyaknya Sarana Perekonomian di Kabupaten Sleman Tahun 2007.....	44
Tabel 11.	Banyaknya Usaha Kecil, Menengah, dan Besar di Kabupaten Sleman Tahun 2007.....	45
Tabel 12.	Banyaknya Usaha Kecil, Menengah, dan Besar per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2007.....	45
Tabel 13.	Perkembangan Harga Salak Pondoh Pada Tahun 1991-2007.....	47
Tabel 14.	Perkembangan Produksi Salak Pondoh pada Tahun 1991-2007.....	49

Tabel 15.	Perkembangan Jumlah Pohon Panen Salak Pondoh pada Tahun 1991-2007.....	51
Tabel 16.	Perkembangan Harga Pupuk SP-36 pada Tahun 1991-2007.....	53
Tabel 17.	Perkembangan Rata-rata Curah Hujan pada Tahun 1991-2007 di Kabupaten Sleman.....	56
Tabel 18.	Rekapitulasi Variabel Yang Digunakan Dalam Penelitian.....	58
Tabel 19.	Analisis Varian Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penawaran Salak Pondoh di Kabupaten Sleman.....	59
Tabel 20.	Pengaruh Masing-masing Variabel Bebas Terhadap Penawaran Salak Pondoh di Kabupaten Sleman.....	60
Tabel 21.	Nilai Standar Koefisien Regresi Parsial Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penawaran Salak Pondoh di Kabupaten Sleman.....	61
Tabel 22.	Elastisitas Penawaran Salak Pondoh dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang di Kabupaten Sleman.....	68

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kurva Penawaran	17
Gambar 2.	Pergeseran Kurva Penawaran.....	19
Gambar 3.	Elastisitas Penawaran.....	22
Gambar 4.	Kerangka Berfikir Pendekatan Masalah.....	27
Gambar 5.	Grafik Perkembangan Harga Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007.....	48
Gambar 6.	Grafik Perkembangan Produksi Salak Pondoh di Kabupaten Sleman pada Tahun 1991-2007.....	50
Gambar 7.	Grafik Perkembangan Jumlah Pohon Panen Salak Pondoh di Kabupaten Sleman pada Tahun 1991-2007.....	52
Gambar 8.	Grafik Perkembangan Harga Pupuk SP-36 di Kabupaten Sleman pada Tahun 1991-2007	55
Gambar 9.	Grafik Perkembangan Curah Hujan di Kabupaten Sleman 1991-2007.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Angka Beban Tanggungan & <i>Sex Ratio</i> di Kabupaten Sleman Tahun 2007.....	75
Lampiran 2.	Harga Salak pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2007.....	76
	Harga Pupuk SP-36 di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2007.....	77
	Rekapitulasi Variabel-Variabel yang Digunakan dalam Penelitian	78
Lampiran 3.	Regresi	79
	Uji adjusted R ²	80
	Uji F	80
	Uji t	80
	Heteroskedastisitas	81
Lampiran 4.	Elastisitas Penawaran Salak Pondoh.....	82
Lampiran 5.	Peta Wilayah Kabupaten Sleman	86
Lampiran 6.	Surat Rekomendasi	87
Lampiran 7.	Foto Salak pondoh	88

ANALISIS PENAWARAN SALAK PONDOK (*Sallaca edullis*)

DI KABUPATEN SLEMAN

SYAFI'AH

H 1307512

RINGKASAN

Pengembangan produk hortikultura merupakan salah satu aspek pembangunan pertanian. Buah-buahan sebagai salah satu komoditas sub sektor hortikultura telah mendapat perhatian serius dari pemerintah. Salak adalah salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Kabupaten Sleman merupakan sentra produksi salak pondok di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi salak pondok yang semakin meningkat di Kabupaten Sleman akan mempengaruhi penawaran, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penawaran salak pondok di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran salak pondok di Kabupaten Sleman dan mengetahui tingkat elastisitas penawaran salak pondok di Kabupaten Sleman. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu di Kabupaten Sleman. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* selama 18 tahun dari tahun 1990-2007. Hubungan antara penawaran salak pondok dengan faktor-faktor yang diduga berpengaruh dirumuskan dalam model lag yang didistribusikan dengan pendekatan model penyesuaian Nerlove.

Dari hasil analisis diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,974. Dan dari uji F diperoleh nilai F (0,000) signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel harga salak pondok tahun sebelumnya, jumlah pohon panen salak pondok tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 tahun t-1, rata-rata curah hujan tahun tanam dan jumlah produksi salak pondok tahun sebelumnya merupakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap penawaran salak pondok di Kabupaten Sleman. Dari hasil analisis uji t tersebut diperoleh model fungsi penawaran salak pondok di Kabupaten Sleman sebagai berikut :

$$Q_t = -129,335 + 65,032 P_{t-1} - 0,016 P_{opt-1} + 0,635 Q_{t-1} + 39,345 P_{SP-36t-1} - 218,527 R_t$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi parsial yang paling berpengaruh, variabel harga salak pondok mempunyai nilai paling tinggi. Sehingga variabel ini

mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Elastisitas penawaran salak pondoh untuk variabel harga salak pondoh tahun sebelumnya dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang bersifat elastis. Begitu juga dengan variabel harga pupuk SP-36 yang bersifat elastis pada elastisitas jangka panjang dan inelastis pada elastisitas jangka pendek. Untuk variabel jumlah pohon panen tahun sebelumnya, rata-rata curah hujan tahun t dan produksi salak pondoh tahun sebelumnya pada elastisitas jangka panjang maupun jangka pendek bersifat inelastis.

ANALYSIS OF SALAK PONDOKH (*Sallaca edullis*) SUPPLY IN SLEMAN REGENCY

SYAFI'AH
H 1307512

SUMMARY

Development of horticultural products is one of aspect of agricultural development. The fruit as one of the horticultural sub-sector commodities has received serious attention from the government. Salak is one of the original fruit plants originated from Indonesia, which many cultivated by the resident. Sleman Regency is center production of salak pondoh in the province of Yogyakarta Special Region. Salak pondoh production increased in Sleman regency will affect the supply, therefore needs to be research on supply salak pondoh in Sleman Regency.

This study aims are to analyze the factors affecting of supply salak pondoh in Sleman Regency, and to knowing the level of supply elasticity salak pondoh in Sleman Regency. The basic method used in this research is descriptive analysis. The location was choosed purposively on Sleman Regency. While the data types used in this research is secondary data time series for eighteen years from the year 1990-2007. The relationship between supply salak pondoh with the factors that expected effect is formulated in a distributed lag model with Nerlove adjustment model approach.

From the analysis results obtained adjusted R^2 value of 0.974 and the obtained value of F test (0.000) significant at 99% confidence level. The results of t test analysis showed that the price variables Salak Pondoh previous year, the number of trees harvested Salak Pondoh previous year, the price of fertilizer SP-36 year t-1, the average rainfall in the planting and the amount of production the previous year salak pondoh are variable that have real impact on supply salak pondoh in Sleman Regency. From the results of t test analysis of the obtained models salak pondoh supply function in Sleman regency as following :

$Q_t = -129.335 + 65,032 P_{t-1} - 0,016 Pop_{t-1} + 0,635 Q_{t-1} + 39,345 P_{sp-36t-1} - 218,527 R_t$
Based on the partial regression coefficient value of the most influential, salak pondoh price variables have the highest value. So that these variables have the greatest influence on supply salak pondoh in Sleman Regency. Salak pondoh elasticity of supply for the price variables salak pondoh previous year in the short

and long term are elastic. Likewise with the price variable SP-36 fertilizer which is elastic in the long-term and inelastic in the short-term. Variable number of trees to harvest the previous year, the average rainfall year t and the production of the previous year salak pondoh in the long run and short term are inelastic.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan produk hortikultura merupakan salah satu aspek pembangunan pertanian. Tanaman yang termasuk dalam tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Fungsi tanaman hortikultura selain sebagai penghasil bahan pangan tetapi juga memiliki fungsi yang lain. Secara sederhana fungsi lain tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai fungsi penyedia pangan, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan dan fungsi sosial budaya (Bahar, 2008). Salah satu produk tanaman hortikultura yang dikembangkan di Indonesia yang memenuhi keempat fungsi di atas dan diharapkan dapat mendukung sektor pertanian sebagai sektor penyokong perekonomian di Indonesia adalah tanaman buah-buahan.

Buah-buahan sebagai salah satu komoditas sub sektor hortikultura telah mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pengembangan buah-buahan yang disyaratkan pemerintah dilakukan baik dalam peningkatan kualitas produksi melalui peningkatan budidaya dan pengembangan sistem tataniaga hortikultura yang efisien (Sastratmadja, 1984).

Pasar buah-buahan dalam negeri sekarang sudah banyak diramaikan oleh masuknya buah-buahan impor yang cenderung tidak terbandung seperti jeruk sunkist, apel washington dan masih banyak lagi. Keadaan ini dapat membawa akibat yang buruk bagi keberadaan buah-buahan asli Indonesia, karena dari segi kualitas, buah-buahan impor dinilai lebih menarik minat para konsumen karena fisiknya yang menarik, pilihannya beragam dan harganya

relatif terjangkau. Sehingga masyarakat banyak yang lebih berminat untuk mengkonsumsi buah-buahan impor daripada mengkonsumsi buah-buahan lokal.

BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007, mencatat bahwa komoditas tanaman buah-buahan di Yogyakarta yang banyak dijumpai yaitu tanaman buah salak. Jika dibandingkan dengan komoditas buah yang lain, tanaman buah salak ini lebih mendominasi, karena di Yogyakarta khususnya Kabupaten Sleman merupakan sentra produksi buah salak.

Salak adalah salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Sampai saat ini banyak dijumpai jenis salak yang berkembang luas dan agak spesifik dikaitkan dengan daerah pembudidayaannya, misalnya salak condet (Jakarta), salak padang sidempuan (Medan), salak pondoh (Sleman/Yogyakarta), salak wedi (Bojonegoro), salak bangkalan (Madura), salak kacuk (Malang), salak bali (Karangasem) dan sebagainya (Ashari, 1995). Data mengenai produksi Tanaman buah-buahan yang terbesar di Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Produksi Buah-buahan di Yogyakarta Tahun 2007.

Tahun	Produksi (Kw)					
	Salak	Pisang	Mangga	Nangka	Rambutan	Semangka
2003	312.818	30.671	45.088	50.021	20.541	11.223
2004	408.251	34.521	42.820	47.511	25.124	15.227
2005	559.718	38.612	40.751	37.413	27.775	14.126
2006	573.021	47.216	35.602	29.562	24.425	10.675
2007	624.700	56.525	33.066	23.415	18.878	12.618
Jumlah	2.478.508	207.545	197.327	187.922	116.743	63.869
Rata-rata	495.702	41.50	39.46	37.584	23.349	12.774

Sumber : BPS Yogyakarta, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa salak pondoh merupakan tanaman buah-buahan terbesar di Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan sentra produksi salak pondoh di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dibandingkan dengan Kabupaten lain di Yogyakarta, Kabupaten Sleman merupakan penghasil salak pondoh terbesar.

Salak pondoh merupakan salak istimewa karena rasanya manis dan enak sejak buah masih muda. Oleh karena itu, salak jenis ini memiliki nilai ekonomi tinggi karena salak pondoh dengan kualitas yang bagus mempunyai

nilai jual yang tinggi dan berprospek cerah karena salak pondoh memiliki peluang sebagai komoditas ekspor sehingga dapat menambah devisa negara di sektor non migas.

Salak pondoh merupakan salah satu jenis buah salak yang memiliki ciri khas yang cukup terkenal yang membedakannya dengan jenis salak yang lainnya, yaitu rasanya yang manis meskipun buahnya dipetik pada saat masih muda (Santoso, 1990). Ciri khas ini sangat digemari oleh konsumen, sehingga banyak petani yang tertarik untuk membudidayakannya. Harga salak pondoh relatif lebih tinggi daripada harga salak jenis lain. Hal ini disebabkan antara lain karena sifat salak pondoh yang tergolong istimewa. Sifat-sifat istimewa ini antara lain:

1. Kualitas rasa daging buahnya lebih manis tanpa ada rasa sepat meskipun masih muda.
2. Sifat buah yang relatif lebih tahan lama dibandingkan dengan salak jenis lainnya.
3. Konsumsi buah salak pondoh dalam jumlah banyak tidak menimbulkan efek negatif pada pencernaan.

(Santoso, 1990).

Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Sleman didominasi oleh salak pondoh, sesuai dengan predikat yang disandang selama ini sebagai sentra produksi salak pondoh di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Tabel 2. berikut ini akan disajikan perkembangan produksi, luas panen, harga dan produktivitas salak pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen, Harga dan Produktifitas Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007

Tahun	Produksi (Kw)	Luas panen (Ha)	Harga (Rp/Kg)	Produktifitas (kw/ha)
2003	266.938	3.172,50	3.984	84,14
2004	360.727	3.976,01	3.556	90,72
2005	495.108	4.033,63	3.128	122,74
2006	527.343	4.011,70	3.420	131,45
2007	574.750	4.537,46	4.517	126,66
<i>Rata-rata</i>	444.973,20	3.946,26	3.721	111,142

Sumber: BPS serta Dinas Pertanian (Tanaman Pangan dan Hortikultura) Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.

Dari tabel diatas dapat diketahui perkembangan produksi salak pondoh selama 5 tahun dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Selama tahun 2003-2007, produksi salak pondoh mengalami peningkatan dengan luas panen yang semakin meningkat pula pada tahun 2003-2005, namun pada tahun 2006 luas panen menurun. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut para petani melakukan pergantian tanaman lama dengan tanaman baru. Pada tahun 2007 produksi salak pondoh meningkat lagi, hal ini terjadi karena para petani salak pondoh di Kabupaten Sleman telah melaksanakan penambahan luas areal sehingga produksi salak pondoh yang dihasilkan juga meningkat.

Produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman tidak hanya terfokus pada satu daerah saja, tetapi terdapat beberapa daerah yang memproduksi salak pondoh. Perkembangan produksi salak pondoh di tiap Kecamatan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Salak Pondoh di Setiap Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.

Kecamatan	Tahun (kw)				
	2003	2004	2005	2006	2007
Moyudan	54	70	89	95	112
Minggir	98	146	135	143	141
Sayegan	197	327	398	402	396
Godean	108	117	135	121	143
Camping	56	86	75	80	97
Mlati	122	165	198	232	245
Depok	0	0	0	0	0
Berbah	22	32	48	43	38
Prambanan	0	0	0	0	0
Kalasan	475	654	723	894	842
Ngemplak	64	53	76	98	86
Ngakglik	829	1171	1275	1488	1563
Sleman	5236	7012	8987	9473	9276
Tempel	138087	185792	192098	201032	235127
Turi	101098	141575	265148	289339	299588
Pakem	18178	20686	22763	20842	23767
Cangkringan	2314	2841	2960	3061	3329
Jumlah	266.938	360.727	495.108	527.343	574.750
Rata-rata	15702,23	21219,23	29124	31020,17	33808,82

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007.

Pada Tabel 3 diatas dapat diketahui daerah-daerah penghasil salak pondoh di Kabupaten Sleman. Kecamatan Turi dan Tempel merupakan daerah di Kabupaten Sleman yang paling banyak memproduksi salak pondoh diantara kecamatan lain yang memproduksi salak pondoh.

Adapun pola panen produk salak pondoh di Kabupaten Sleman ini dilakukan sebanyak ± 3 kali dalam satu tahun setiap musim panen, untuk setiap kali panen dapat dilakukan sebanyak 3-4 kali panen (unduhan). Salak pondoh yang dihasilkan setiap kali panen dapat mencapai 8-10 ton setiap luas lahan 500 m². Harga yang ditawarkan juga berfluktuasi, harga yang rendah terjadi pada saat produksi sedang melimpah sekitar Rp. 3000.- per kg dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga yang ditawarkan juga meningkat sekitar Rp 4000-Rp 4500,- per kg.

Permasalahan timbul pada saat panen raya tiba, persediaan produksi yang melimpah yang pada akhirnya membuat petani mengambil jalan untuk menjual salak pondoh dengan harga murah, bahkan terkadang banyak yang tidak terjual dan busuk. Akibatnya, dengan hal seperti ini para petani mengalami kerugian. Tetapi kini buah salak pondoh selain bisa dijual dalam bentuk buah segar dan dengan sedikit inovasi yang didukung oleh peralatan mesin yang cukup canggih, masyarakat Sleman kini juga mulai mengelola buah salak pondoh segar menjadi kripik, sirup dan dodol salak pondoh, sehingga kerugian yang dulu dialami para petani kini dapat berkurang.

Produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman pada setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, peningkatan produksi salak pondoh tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sleman, karena pada beberapa tahun terakhir ini produksi salak pondoh mulai dijual sebagai produk olahan salak pondoh seperti kripik salak pondoh, dodol, asinan dan sirup serta tidak hanya dijual dalam bentuk buah segar. Produksi salak pondoh yang semakin meningkat di Kabupaten Sleman akan mempengaruhi penawaran, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik

melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penawaran Salak Pondoh (*Sallaca edullis*) di Kabupaten Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Pola produksi dan hasil produksi salak pondoh yang masih tergantung pada musim, mengakibatkan adanya fluktuasi jumlah produksi salak pondoh antar musim panen yang menyebabkan penawaran salak pondoh yang terlalu berlimpah pada saat panen raya. Harga yang rendah terjadi pada saat produksi sedang melimpah dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga tinggi. Fluktuasi harga tersebut akan sangat berpengaruh pada pendapatan petani.

Penawaran salak pondoh dipengaruhi oleh besarnya produksi yang ada serta harga salak pondoh itu sendiri. Apabila harga salak pondoh naik maka petani akan beramai-ramai merawat tanaman salak pondoh dengan harapan harga akan terus naik. Adanya faktor harga suatu komoditi pertanian yang naik turun akan mendorong petani untuk menghasilkan komoditi tersebut dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil pada musim berikutnya. Produksi komoditi pertanian seperti salak pondoh mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Jumlah produksi pertanian yang akan dipanen akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang ditawarkan. Sedangkan jumlah penawaran akan berpengaruh terhadap harga. Selain itu, faktor waktu dalam penawaran juga berpengaruh karena hasil-hasil pertanian bersifat musiman, sehingga suatu kenaikan harga pasar tidak dapat segera diikuti dengan kenaikan penawaran jika panen memang belum tiba.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman?
2. Seberapa besar tingkat elastisitas penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman
2. Mengetahui tingkat elastisitas penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga tentang penawaran salak pondoh dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam melaksanakan kebijakan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan tanaman salak pondoh.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai informasi atau bahan pembandingan bagi permasalahan yang sama.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Setyowati (2006) tentang “Analisis Penawaran Jagung di Kabupaten Wonogiri” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran jagung dan mengetahui tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berpengaruh terhadap penawaran jagung adalah harga komoditi jagung pada tahun sebelumnya, rata-rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi jagung pada tahun sebelumnya, luas areal panen serta harga kacang tanah pada tahun sebelumnya. Elastisitas penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri bersifat inelastis terhadap harga pada tahun sebelumnya dan produksi jagung pada tahun sebelumnya.

Penelitian Damanik (2007) tentang “Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Indonesia di Pasar Internasional” bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan lada Indonesia di pasar Internasional dan menganalisis tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran dan permintaan lada Indonesia di pasar Internasional. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor lada Indonesia adalah harga dunia, jumlah produksi lada, nilai tukar dan jumlah ekspor lada Indonesia tahun sebelumnya. Nilai koefisien elastisitas penawaran lada Indonesia dalam jangka pendek dan panjang bersifat elastis yang memberikan informasi bahwa apabila harga berubah maka penawaran akan mengalami perubahan dengan persentase yang melebihi persentase perubahan harga.

Penelitian Sulistyowarni (2005) tentang “Analisis Penawaran Belimbing Demak (*Averrhoa carambola*) di Kabupaten Demak” bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran belimbing Demak dan menganalisis tingkat kepekaan penawaran belimbing Demak di Kabupaten Demak. Hubungan antara penawaran belimbing Demak

dengan faktor-faktor yang diduga berpengaruh dirumuskan dalam model lag yang didistribusikan dengan pendekatan model penyesuaian *Nerlove*.

Dari hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ($\text{adjusted } R^2$) sebesar 0,769 dan dari uji F diperoleh nilai F (0,002) signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen dan 95 persen. Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berpengaruh terhadap penawaran belimbing Demak adalah harga pupuk TSP, curah hujan, dan penawaran tahun sebelumnya. Sedangkan variabel harga belimbing tahun sebelumnya, jumlah pohon panen tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penawaran belimbing Demak di Kabupaten Demak. Berdasarkan nilai koefisien regresi parsial, variabel harga pupuk TSP merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penawaran belimbing Demak di Kabupaten Demak. Elastisitas penawaran belimbing Demak di Kabupaten Demak dalam jangka panjang lebih elastis daripada elastisitas jangka pendek.

Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap peneliti, karena sama-sama menggunakan analisis penawaran, variabel-variabel yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu penggunaan variabel harga, produksi, harga pupuk, serta curah hujan yang dapat berpengaruh terhadap penawaran, serta salah satunya menggunakan metode analisis lag yang didistribusikan dengan pendekatan model penyesuaian *Nerlove*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Salak Pondoh (*Salacca edulis*)

Salak pondoh merupakan tanaman asli Indonesia yang berkembang pertama kali di Dusun Merdikareja dan Dusun Candi Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Santoso, 1990). Tanaman Salak pondoh (*salacca edulis*) termasuk dalam suku Palmae (Arecaceae) yang tumbuh berumpun (Nazarudin dan R. Kristiawati, 1992). Menurut Tjahjadi (1989), tanaman salak sefamili dengan kelapa (Palmae), rendah, hampir tidak berbatang, tegak, berduri-duri dan tingginya 1,5-5 meter.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan salak pondoh antara lain faktor tinggi rendahnya letak geografis, kesuburan tanah dan faktor biotik. Tanaman salak akan tumbuh baik pada ketinggian 0-700 meter diatas permukaan laut. Suhu optimum untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman salak adalah sekitar 20-30⁰C. Suhu yang lebih rendah dari 20⁰C umumnya memperlambat pembungaan dan sebaliknya suhu yang terlalu tinggi berpengaruh buruk terhadap buah dan biji (Tjahjadi, 1989).

Tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman salak yaitu tanah yang kaya akan bahan organik, gembur, dapat menyimpan air, tidak tergenang air dan mengandung beberapa unsur hara yang penting. Tanaman salak umumnya dapat tumbuh baik pada semua jenis tanah, baik tanah liat ataupun tanah pasir dengan derajat keasaman pH tanah sekitar 6-7 (Santoso, 1990).

Buah salak biasanya dimakan dalam bentuk segar, asinan atau manisan di dalam kaleng. Bagian buah yang dapat dimakan setelah dianalisis mengandung vitamin dan zat-zat yang dibutuhkan tubuh manusia, seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Kandungan Zat Tiap 100 Gram Buah Salak dari Bagian yang Dapat Dimakan.

Jenis zat gizi	Jumlah
Energi	77,0 kalori
Protein	4,0 gram
Hidrat arang	20,9 gram
Kalsium	2,8 gram
Fosfor	1,8 gram
Besi	4,2 gram
Vitamin B	0,004 gram
Vitamin C	0,2 gram
Air	69,696 gram

(Tjahjadi, 1989)

Produksi salak yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh syarat-syarat tempat tumbuh saja tetapi ditentukan pula oleh tindakan budidaya yang baik antara lain :

- a. Pemilihan bibit

Hal utama yang harus diperhatikan supaya diperoleh tanaman salak yang baik dan produktif adalah pemilihan bibit yang unggul dari persemaian. Bibit yang pertumbuhannya jelek, kerdil, terkena hama dan penyakit atau cacat harus segera dibuang dari bedengan (Nazarudin dan R. Kristiawati, 1992).

b. Pengolahan tanah

Tanah yang akan ditanami salak perlu diolah terlebih dahulu. Waktu pengolahan adalah tiga minggu sebelum tanam. Kotoran-kotoran berupa kayu atau sisa-sisa tanaman dibuang, gulma atau rumput liar yang mengganggu dibersihkan. Adapun maksud dari pengolahan tanah adalah untuk memperoleh manfaat-manfaat antara lain menggemburkan tanah sehingga aerasi menjadi semakin baik, membantu mempermudah perkembangan akar, melancarkan peresapan air tanah serta mempermudah dalam pemakaian pupuk dan obat-obatan (Tjahjadi, 1989).

c. Penanaman

Tanaman salak pada umumnya ditanam pada awal musim penghujan atau sekitar bulan November-Desember dan dilakukan pada sore hari (Santoso, 1990). Hal ini dilakukan karena pada awal fase pertumbuhan tanaman salak membutuhkan air. Sedangkan penanaman dilakukan pada sore hari agar tanaman mendapatkan udara sejuk dan mengurangi terjadinya penguapan.

d. Pemeliharaan

Setelah selesai ditanam, tanaman salak perlu dirawat, dengan perawatan yang benar dan teratur akan diperoleh kondisi kebun yang baik dan produktif. Langkah-langkah perawatan yang perlu dilakukan terdiri dari penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit.

1. Penyulaman

Dua sampai tiga minggu setelah tanam, hendaknya diadakan pemeriksaan ke kebun salak. Bila ditemukan pertumbuhan salak

yang buruk atau mati, maka secepatnya dilakukan penyulaman atau penggantian tanaman. Supaya pertumbuhan bibit sulaman itu tidak jauh tertinggal dengan tanaman lain, sebaiknya dipilih bibit cangkokan yang baik disertai pemeliharaan yang intensif. Penyulaman ini berguna untuk mengetahui jumlah tanaman yang sesungguhnya, dan nantinya digunakan untuk memprediksi produk yang dihasilkan.

2. Penyiangan

Mengingat tanaman salak mempunyai sistem perakaran yang dangkal, tentu saja kemampuan daya serap akar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Gulma yang tumbuh liar di sekeliling tanaman salak hendaknya dibersihkan, supaya kemampuan kerja akar dalam menyerap unsur hara dapat berjalan secara optimal. Disamping itu, tindakan penyiangan juga dimaksudkan untuk menolak datangnya hama dan penyakit yang biasanya menjadikan rumput atau gulma lain sebagai tempat hidup, sekaligus untuk memutus daur hidup hama dan penyakit. Tindakan penyiangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada tahun-tahun permulaan sejak penanaman, supaya pertumbuhan tanaman salak tidak kerdil atau terhambat. Penyiangan selanjutnya biasanya dilakukan pada awal maupun akhir musim penghujan, karena pada waktu itu banyak gulma yang tumbuh.

3. Pembubunan

Tanaman salak merupakan tanaman yang tidak tahan terhadap tanah yang mengandung air menggenang, oleh karena itu perlu dilakukan pembubunan untuk mengatur aerasi dan drainase yang baik. Pembubunan atau menguatkan akar dan batang pohon salak biasanya dilakukan bersamaan dengan penyiangan, dapat pula berulang kali, tergantung kondisi alamnya. Namun, apabila tanaman masih muda, tanah cukup dicangkul tipis di sekeliling rumpun dengan jarak kurang lebih 25 cm. Pada tahun berikutnya,

cangkulan dapat diperdalam dan diperlebar. Setiap kali pembubunan akan terbentuk guludan dan sekaligus terbentuk pula saluran drainase untuk menyalurkan kelebihan air.

4. Pemupukan

Tanaman salak membutuhkan unsur-unsur makanan dalam hidupnya, yaitu dihitung dari saat penanaman sampai dengan setiap kali petik buahnya. Ini berarti bahwa tanpa usaha penambahan unsur-unsur makanan, kondisi tanah menjadi kurus dan akibatnya pertumbuhan salak terganggu. Oleh karena itu, perlu usaha memelihara, menambah dan mempertinggi kesuburan tanah dan salah satu diantaranya ialah dengan pemupukan. Pupuk adalah bahan-bahan organik maupun anorganik yang diberikan kepada tanah untuk memperbaiki keadaan fisik tanah. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang, pupuk buatan seperti TSP, Urea dan KCL (Tjahjadi, 1989).

5. Pemangkasan

Proses pemangkasan ini meliputi pemangkasan daun, tunas anakan dan pemangkasan pohon pelindung. Tindakan pemangkasan merupakan cara untuk mengatur cahaya matahari (tingkat penyinaran) yang cukup untuk kebutuhan tanaman, memudahkan peredaran udara dan pemeliharaan tanaman, mengurangi kelembapan udara selama musim penghujan dan mempertahankan tingkat keteduhan tertentu selama musim kering. Sementara itu pemangkasan tanaman salak diawali setelah berumur satu tahun.

6. Pengendalian hama penyakit

Menurut Nazarudindan dan R. Kristiawati (1992), sampai saat ini serangan hama dan penyakit pada tanaman salak belum merupakan problem yang serius. Tanaman salak memang termasuk cukup tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Kalaupun ada serangan biasanya hanya satu atau dua yang merusak. Kerugian

yang ditimbulkanpun terhitung sedikit. Meskipun demikian, tindakan optimal harus senantiasa dilakukan untuk mencegah timbulnya hama penyakit yang mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman salak.

7. Peremajaan

Peremajaan tanaman salak berfungsi untuk membuat tanaman salak tua tetap mampu berproduksi seperti tanaman salak yang masih muda. Peremajaan dilakukan dengan cara merobohkan atau menggulungkan tanaman salak yang tua ke tanah dengan menggali sedikit tanah di dekat akar. Menggulingkan batang tanaman salak tidak perlu sampai keseluruhan tanaman menyentuh tanah, cukup sampai batas bagian batang yang masih memiliki akar tua. Kemudian seluruh batang sampai ke pangkal tanaman ditimbun dengan tanah secara merata. Dari pangkal batang yang ditimbun beberapa waktu kemudian akan muncul akar-akar muda yang segar serta berfungsi dengan baik. Apabila akar-akar baru itu sudah berfungsi, akar yang tua dapat dipangkas. Akar baru akan membuat tanaman tua kembali produktif (Nazarudin dan R. Kristiawati, 1992).

8. Penyerbukan

Penyerbukan pada tanaman salak dapat terjadi secara alami dengan bantuan angin atau serangga. Namun, campur tangan manusia diperlukan untuk melancarkan penyerbukan sehingga salak bisa menghasilkan buah seoptimal mungkin.

Penyerbukan dilakukan dengan mengetuk-ngetukan secara perlahan tandan bunga jantan diatas bunga betina atau dengan mengoleskannya menggunakan sebilah bambu. Butir-butir tepung sari bunga jantan akan jatuh mengenai putik pada bunga betina.

Saat penyerbukan yang terbaik adalah pada hari kedua setelah bunga betina mekar. Penyerbukan dilakukan pada pagi atau sore hari saat udara terang, tidak mendung dan tidak hujan agar

penyerbukan yang dilakukan berlangsung sempurna. Hasil penyerbukan dapat dilihat sebulan kemudian. Bila terlihat bakal buah salak yang berwarna hitam kecil-kecil, itu tandanya penyerbukan yang dilakukan berhasil (Nazarudin dan R. Kristiawati, 1992).

e. Panen

Menurut Santoso (1990), panen perdana dengan menggunakan bibit cangkokan (vegetatif) akan dimulai pada umur 2-3 tahun sejak tanam. Pemetikan buah akan dilakukan setelah 7-8 bulan sejak terjadinya penyerbukan.

Tanaman salak pondoh dapat dipanen sepanjang waktu apabila dipelihara secara intensif. Bila dirinci menurut waktunya, maka panen raya jatuh sekitar November-Januari, panen kecil sekitar Februari-April, panen sedang jatuh sekitar bulan Mei-Juli dan panen susulan sekitar bulan Agustus-Oktober.

Cara panen salak pondoh biasanya dilakukan secara serempak, yaitu dengan memotong buah salak pertandan meskipun tingkat kematangan tiap buah dalam satu tandan tidak sama. Buah salak pondoh dipanen dengan menggunakan sabit dan dilakukan secara hati-hati untuk menjaga agar buah tidak rusak atau memar. Salak pondoh yang luka akan cepat busuk dan ini sangat merugikan karena dapat menurunkan harga jual (Nazarudin dan R. Kristiawati, 1992).

2. Penawaran

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran (*law of supply*) pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen / penjual dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah (Daniel, 2004).

Penawaran total suatu barang adalah jumlah seluruh produksi dari setiap unit produksi dalam satu periode produksi ditambah sisa berasal dari periode yang lalu. Kalau produksi didorong oleh pendapatan bersih,

perubahan hasil pertanian disebabkan perubahan-perubahan harganya secara relatif. Kurva penawaran suatu perusahaan menggambarkan jumlah maksimum barang-barang yang bersedia diproduksi untuk dijual pada suatu saat, pada berbagai taraf harga barang (Bishop dan Toussain, 1989).

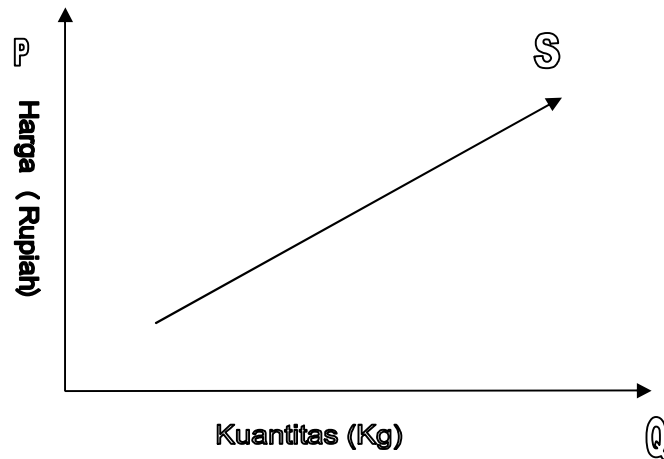
Penawaran dari sudut pandang ekonomi menggambarkan hubungan antara 2 variabel yaitu harga dan kuantitas produksi. Penawaran didefinisikan sebagai kuantitas barang yang diinginkan dan dapat ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas (jumlah barang fisik), dimana hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik, produsen menawarkan lebih banyak barang (*output*) ke pasar (Downey dan Erickson, 1990).

Konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan keinginan para penjual (produsen) di suatu pasar. Jumlah barang yang ditawarkan seorang penjual berhubungan dengan banyak faktor, seperti harga yang ditawarkan, harga-harga *input* yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut, harapan pada masa datang.

Fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga *input* yang digunakan adalah tetap. Penawaran individu adalah penawaran yang disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi yang ditawarkan ini akan sama dengan jumlah permintaan, sedangkan penawaran agregat merupakan penjumlahan dari penawaran individu (Soekartawi, 1993).

Kurva penawaran dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para produsen. Perubahan harga yang terjadi menyebabkan perubahan harga yang ditawarkan, tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama. Sedangkan kurva

penawaran akan bergeser ke kanan atau ke kiri jika terdapat perubahan penawaran yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga. Kurva penawaran yang bergeser ke sebelah kanan menunjukkan terjadinya penambahan dalam penawaran, sebaliknya pergeseran kurva penawaran ke sebelah kiri berarti bahwa penawaran telah berkurang (Firdaus, 2008).



Gambar 1. Kurva penawaran

Konsep dasar dari fungsi penawaran suatu produksi dapat dinyatakan dalam hubungan antara kuantitas yang ditawarkan (kuantitas penawaran) dan sekumpulan variabel spesifik yang mempengaruhi penawaran produk sebagai berikut:

$$Q_{sx} = f(P_x, P_r, T, P_e, N_f, O)$$

Keterangan :

Q_{sx} : Kuantitas penawaran produk

f : Notasi fungsi yang berarti penawaran dari

P_x : Harga dari produk x

P_r : Harga dari *input* yang digunakan untuk memproduksi produk x

T : Tingkat teknologi yang tersedia

P_e : Ekspektasi produsen akan harga produk x di masa mendatang

N_f : Banyaknya produsen yang memproduksi produk sejenis

O : Faktor spesifik lain yang berkaitan dengan penawaran produk x

(Gaspersz, 2000).

Menurut Soekartawi (1993) beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran adalah :

a. Harga Produk

Harga produk tinggi akan mengakibatkan peningkatan jumlah produksi di masa yang akan datang karena dirasakan produsen sangat menguntungkan.

b. Harga *Input*

Besar kecilnya harga *input* akan berpengaruh terhadap besar kecilnya *input* yang dipakai. Apabila harga faktor produksi turun, petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif lebih besar. Dengan demikian dari penggunaan faktor produksi yang biasanya dalam jumlah terbatas, dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi (sebagai akibat dari turunnya harga faktor produksi), maka populasi akan meningkat.

c. Teknologi

Dengan adanya perbaikan teknologi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, maka produksi akan semakin meningkat. Tentu saja penggunaan teknologi ini mungkin memerlukan biaya produksi yang relatif tinggi, beban resiko dan ketidakpastian yang juga relatif tinggi, memerlukan keterampilan khusus dan sebagainya, tetapi apabila ketidakpastian ini dapat dipecahkan, produksi akan semakin besar.

d. Harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang

Seringkali juga ditemukan suatu peristiwa petani meramal besaran harga di masa mendatang, apakah harga suatu komoditas akan menaik atau menurun. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang mereka punya selama beberapa tahun mengusahakan komoditas tersebut.

e. Jumlah Produsen

Seringkali karena adanya rangsangan harga untuk komoditas pertanian, maka petani cenderung untuk mengusahakan tanaman

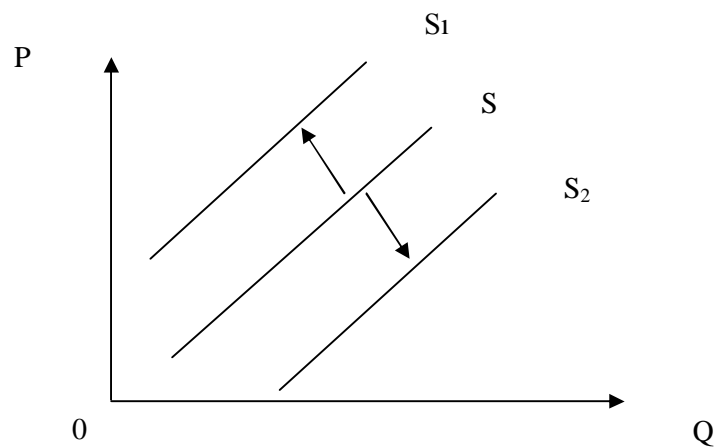
tersebut. Misalnya dari semula produsen menanam sayuran, kemudian karena harga tanaman cengkeh cukup tinggi, maka ia berubah dari petani sayur ke petani cengkeh.

f. Harga produksi lain

Yang dimaksud dengan harga produksi lain ini adalah perubahan harga produksi alternatif. Pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

Kurva penawaran memperlihatkan apa yang terjadi dengan kuantitas barang yang ditawarkan ketika harganya berubah, dengan menganggap seluruh faktor penentu lainnya konstan. Jika satu dari faktor-faktor tersebut berubah, kurva penawaran akan bergeser (Mankiw, 2000).

Pergeseran dalam penawaran dinyatakan sebagai setiap perubahan yang menaikkan kuantitas yang diproduksi oleh produsen pada tingkat harga tertentu akan menggeser kurva penawaran ke arah kanan, demikian pula sebaliknya. Pergeseran kurva penawaran ke kanan menunjukkan adanya kenaikan dalam penawaran, pergeseran ke arah kiri menunjukkan adanya penurunan dalam penawaran.



Gambar 2. Pergeseran Kurva Penawaran

Keterangan :

$S - S_1$ = penurunan dalam penawaran

$S - S_2$ = peningkatan dalam penawaran

(Mankiw, 2000).

Faktor waktu dalam kurva penawaran sangat penting karena hasil-hasil pertanian bersifat musiman, yaitu bulanan atau tahunan sehingga suatu kenaikan harga di pasar tidak dapat segera diikuti dengan naiknya penawaran jika panen belum tiba. Ini berarti tingkat elastisitas penawaran adalah inelastis dalam jangka pendek. Di samping itu pengaruh harga tidak dapat dibalikkan karena jika kenaikan harga setelah beberapa waktu tertentu mendorong kenaikan jumlah yang ditawarkan, maka penurunan harga tidak dapat mengembalikan jumlah penawaran pada tingkat sebelumnya. (Mubyarto, 1995).

Faktor di luar harga yang mempengaruhi kurva penawaran meliputi faktor teknis, alam, sosial, kebiasaan. Petani dalam memproduksi hasil-hasil pertanian mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi dalam putusan-putusan produksinya sehari-hari. Suatu kenaikan produksi dapat disebabkan oleh salah satu dari dua faktor yaitu luas yang ditanami dan hasil per hektar, atau kedua-duanya (Mubyarto, 1995).

3. Elastisitas penawaran

Elastisitas penawaran adalah perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang ditawarkan terhadap persentase perubahan harga, dengan pengertian dan anggapan bahwa harga merupakan satu-satunya faktor penyebab dan faktor lain dianggap tetap (Mubyarto, 1989).

Elastisitas penawaran menyatakan tingkat sensitivitas jumlah yang ditawarkan akibat perubahan harga produk pertanian itu sendiri dan perubahan harga produk pertanian lainnya. Elastisitas penawaran terhadap harga mengukur seberapa banyak kuantitas penawaran atas suatu barang berubah mengikuti perubahan harga barang tersebut. Penawaran suatu barang dikatakan elastis jika perubahan harga barang menyebabkan kuantitas penawaran yang cukup besar. Sebaliknya, penawaran dikatakan tidak elastis atau inelastis apabila kuantitas penawaran itu sedikit saja berubah ketika harganya berubah (Sudiyono, 2004).

Makin besar angka elastisitas ini makin besar elastisitas penawaran, artinya perubahan harga yang relatif kecil mengakibatkan perubahan jumlah yang ditawarkan relatif besar. Elastisitas harga atau harga yang ditawarkan adalah nol (0) bila kurva penawaran merupakan garis vertikal (harga tidak berpengaruh pada jumlah yang ditawarkan, tak terhingga bila kurva penawaran berbentuk horisontal yang berarti bahwa jumlah yang ditawarkan tidak terbatas pada harga tertentu) (Mubyarto, 1989).

Besarnya perubahan *output* sebagai reaksi perubahan harga berbeda-beda diantara berbagai barang. Pengertian elastisitas digunakan untuk memberikan keterangan tentang kepekaan dalam perubahan jumlah produksi akibat perubahan tingkat harga. Apabila elastisitas > 1 , penawaran dikatakan elastis, sebaliknya apabila jumlah penawaran bereaksi relatif sedikit terhadap perubahan harga, elastisitas adalah < 1 , dikatakan sebagai in elastis (Bishop dan Toussain, 1989).

Pada elastisitas penawaran terdapat lima golongan elastisitas yaitu :

a. Elastisitas sempurna

Elastisitas sempurna terwujud apabila penjual bersedia menjual semua barangnya pada suatu harga tertentu, kurva penawaran sejajar dengan sumbu datar.

b. Elastis

Kurva penawaran elastis terwujud apabila perubahan harga menyebabkan perubahan yang relatif besar terhadap penawaran.

c. Elastis uniter

Elastis uniter terwujud apabila kurva penawaran bermula dari titik nol.

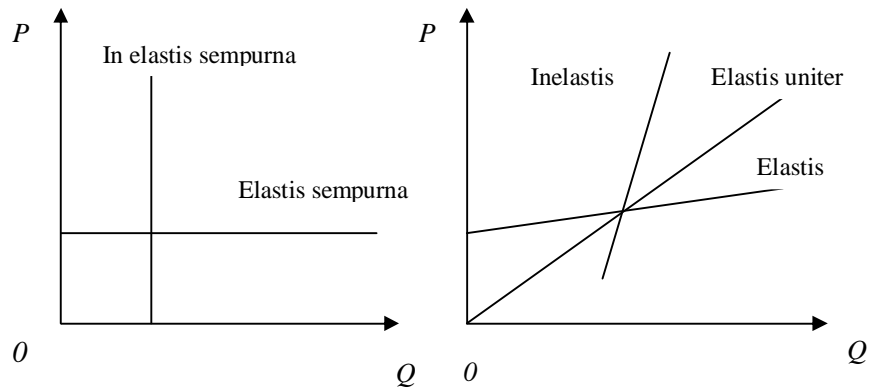
d. Tidak elastis

Kurva penawaran tidak elastis terwujud apabila perubahan harga menyebabkan perubahan yang relatif kecil terhadap penawaran.

g. Tidak elastis sempurna

Kurva penawaran tidak elastis sempurna terwujud apabila penjual sama sekali tidak dapat menambah penawarannya walaupun harga

bertambah tinggi, perubahan harga menimbulkan perubahan yang relatif kecil terhadap penawaran.



Gambar 3. Elastisitas Penawaran

Dalam elastisitas penawaran ada dua istilah elastisitas jangka pendek dan elastisitas jangka panjang. Hal ini berhubungan erat dengan pengaturan kembali dalam penyaluran sumber-sumber ekonomi yang dikuasai oleh petani. Dalam jangka pendek maka petani secara perorangan mengadakan pengaturan kembali. Tetapi dalam jangka panjang keseluruhan industri pertanian dapat mengadakan penyesuaian (Mubyarto, 1989).

Penawaran dalam jangka panjang cenderung lebih elastis atau mudah berubah daripada penawaran dalam jangka pendek. Ini mudah dipahami karena dalam jangka pendek para produsen akan kesulitan menambah atau mengurangi kuantitas produksinya. Dengan demikian, kuantitas penawaran dalam jangka pendek tidak terlalu peka terhadap perubahan harga. Di dalam jangka pendek kapasitas alat-alat produksi yang ada tidak dapat ditambah. Tetapi setiap perusahaan masih dapat menaikkan produksi dengan kapasitas yang tersedia itu dengan cara menggunakan faktor-faktor produksi, termasuk barang modal secara intensif. Sedangkan dalam jangka panjang, produksi dan jumlah barang yang ditawarkan dapat dengan mudah ditambah, oleh karenanya penawaran bersifat elastis (Mankiw, 2000).

Dalam banyak kegiatan, faktor yang mempengaruhi elastisitas penawaran adalah :

- a. Tersedianya faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal.
- b. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian dalam mengubah kegiatan berproduksi

(Soekartawi, 1993).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Salak pondoh merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan karena manfaat yang dapat diperoleh dari komoditas ini, apalagi pada masa sekarang ini banyak muncul inovasi-inovasi baru pada pengolahan buah salak pondoh itu sendiri. Sehingga untuk tahun-tahun terakhir ini produksi salak pondoh terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, sehingga hal ini tentunya akan berpengaruh pula terhadap penawaran salak pondoh.

Penawaran adalah jumlah barang yang tersedia untuk dijual pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas (jumlah barang fisik), dimana hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik maka produsen akan menawarkan lebih banyak barang ke pasar (Downey dan Erickson, 1990).

Penawaran didefinisikan sebagai kuantitas barang yang diinginkan dan dapat ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas (jumlah barang) dimana hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik, produsen menawarkan lebih banyak barang ke pasar.

Fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga *input* yang digunakan adalah tetap. Menurut Ghatak dan Ingersent (1984), bentuk respon penawaran secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_t = f (P_{t-1}, A_t, W_t, U_t)$$

Keterangan :

Q_t = Jumlah produksi yang ditawarkan pada tahun atau periode t

P_{t-1} = Harga komoditi pada tahun sebelumnya

A_t = Luas areal pada tahun sebelumnya

W_t = Rata-rata curah hujan pada tahun t

U_t = Variabel pengganggu

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman, digunakan model analisis *lag* yang didistribusikan dengan pendekatan model penyesuaian Nerlove. Secara matematik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_t = f (P_{t-1}, A_t, W_t, U_t)$$

Untuk mengestimasi fungsi penawaran terdapat dua pendekatan, pendekatan tidak langsung dan pendekatan langsung. Dalam pendekatan tidak langsung mengasumsikan bahwa luas areal equivalen dengan penawaran ($A_t=Q_t$). Akan tetapi karena adanya faktor-faktor pengganggu seperti serangan hama dan penyakit ataupun tanaman salak pondoh tidak terawat menyebabkan luas areal tanam tidak sama dengan luas areal panen, sehingga luas areal tidak equivalen dengan penawaran. Karena hal tersebut dalam penelitian ini dipakai pendekatan secara langsung yaitu dengan pendekatan produksi dengan merubah variabel luas areal tanam menjadi variabel produksi dengan alasan produksi lebih nyata berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh daripada luas areal. Sehingga persamaan di atas dapat diubah menjadi :

$$Q_t = f (P_{t-1}, W_t, U_t) \dots\dots\dots(1)$$

Oleh Nerlove (1958) *cit* Ghatak dan Ken Ingersent (1984), rumus diatas dikembalikan dengan memasukkan unsur dinamis dari fungsi penawaran. Selain faktor harga, faktor curah hujan juga digunakan sebagai unsur dalam menganalisis penawaran salak pondoh. Variabel yang bersifat kualitatif dalam suatu regresi biasa disebut dengan *variabel dummy*. Sehingga bentuk fungsinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q_t^* = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 \text{Pop}_{t-1} + b_3 Q_{t-1} + b_4 P_{\text{SP-36}t-1} + b_5 R_t + U_t \dots (2)$$

Oleh karena Q_t^* tidak dapat diketahui secara langsung, maka Nerlove membuat hipotesis yang disebut “*Partial adjustment*” atau “*Stock adjustment hypothesis*” sebagai berikut:

$$Q_t - Q_{t-1} = \alpha (Q_t^* - Q_{t-1}) \dots (3)$$

Keterangan:

$Q_t - Q_{t-1}$: perubahan penawaran sebenarnya pada tahun t

$Q_t^* - Q_{t-1}$: perubahan penawaran yang diinginkan pada tahun t

α : koefisien penyesuaian nilainya $0 < \alpha < 1$

Dari persamaan (3) dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$Q_t^* = \alpha Q_t^* + (1 - \alpha) Q_{t-1} \dots (4)$$

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa penawaran yang diteliti pada waktu t (Q_t) merupakan rata-rata tertimbang, dari jumlah penawaran yang diinginkan pada waktu t (Q_t^*) dari jumlah penawaran sebelumnya, dan $(1 - \alpha)$ merupakan penimbangan (Supranto, 1989).

Sehingga untuk mengestimasi fungsi penawaran pada persamaan (2) disubstitusikan ke dalam persamaan (4) yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q_t = \alpha (b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 \text{Pop}_{t-1} + b_3 Q_{t-1} + b_4 P_{\text{SP-36}t-1} + b_5 R_t + U_t) + (1 - \alpha) Q_{t-1}$$

Atau

$$Q_t = \alpha b_0 + \alpha b_1 P_{t-1} + \alpha b_2 \text{Pop}_{t-1} + \alpha b_3 b_4 Q_{t-1} + \alpha b_4 P_{\text{SP-36}t-1} + b_5 R_t + \alpha U_t + (1 - \alpha) Q_{t-1} \dots (5)$$

Persamaan (5) dapat disederhanakan menjadi persamaan berikut:

$$Q_t = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 \text{Pop}_{t-1} + b_3 A_{t-1} + b_4 Q_{t-1} + b_5 P_{\text{SP-36}t-1} + b_6 R_t + E$$

Keterangan:

Q_t : Penawaran salak pondoh pada tahun t (kw)

b_0 : Konstanta

b_{1-6} : Koefisien regresi variabel penjelas

P_{t-1} : Harga salak pondoh tahun sebelumnya (Rp/kg)

Pop_{t-1} : Jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya (rumpun)

Q_{t-1} : Jumlah produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya (kw)

$P_{SP-36t-1}$: Harga pupuk SP-36 tahun t-1 (Rp/kg)

R_t : Rata-rata jumlah curah hujan pada tahun t (mm/th)

E : Error

Untuk mengetahui elastisitas penawaran jangka pendek digunakan rumus :

$$E_{pd} = b_i \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$$

keterangan :

E_{pd} : Elastisitas penawaran jangka pendek

b_i : Koefisien regresi variabel bebas

\bar{X} : Rata-rata nilai variabel bebas ke-i

\bar{Y} : Rata-rata nilai variabel tak bebas ke-i

Sedangkan untuk mengetahui elastisitas jangka panjang diperoleh dari :

$$E_{pj} = \frac{E_{pd}}{\delta}$$

keterangan :

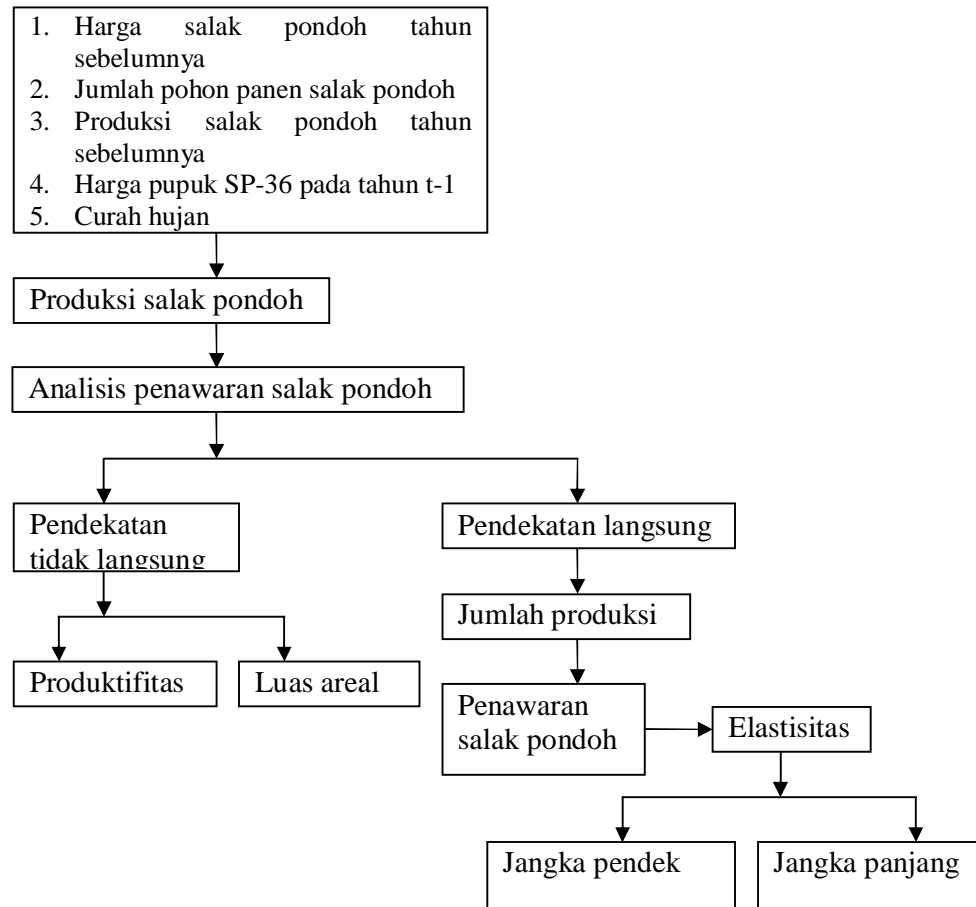
E_{pj} : Elastisitas penawaran jangka panjang

E_{pd} : Elastisitas penawaran jangka pendek

δ : Koefisien penyesuaian ($0 < \delta < 1$)

(Bishop dan Toussaint, 1989).

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat tentang kerangka teori pendekatan masalah analisis penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Kerangka Berfikir Pendekatan Masalah

D. Hipotesis

1. Diduga bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman adalah harga salak pondoh tahun sebelumnya, jumlah pohon panen pada tahun sebelumnya, produksi salak pondoh tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 pada tahun t-1 dan rata-rata curah hujan pada tahun t.
2. Diduga bahwa elastisitas penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dalam jangka pendek bersifat inelastis dan dalam jangka panjang bersifat elastis.

E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Penawaran salak pondoh (Q_t) adalah jumlah salak pondoh yang ditawarkan pada tahun bersangkutan, dinyatakan dengan satuan kwintal.
2. Harga salak pondoh tahun sebelumnya (P_{t-1}) adalah harga relatif atau harga salak pondoh rata-rata terdeflasi (harga riil) yang berlaku di Kabupaten Sleman dan dinyatakan dengan satuan Rp/Kg.

Untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga ataupun perubahan nilai tukar uang yang terjadi, harga relatif (harga terdeflasi) dapat dicari dengan rumus :

$$P_x = \frac{IHK_d}{IHK_t} \times P_s$$

Keterangan :

P_x : Harga barang terdeflasi (Rp/kg)

IHK_d : indeks harga konsumen pada tahun dasar

IHK_t : Indeks harga konsumen pada tahun dasar yang bersangkutan

P_s : Harga barang sebelum terdeflasi (Rp/kg)

(Sukirno, 2001)

Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2002 yaitu tahun dimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil.

3. Jumlah pohon panen tahun sebelumnya (Pop_{t-1}) adalah banyaknya pohon salak pondoh yang dapat dipanen di Kabupaten Sleman pada tahun sebelumnya, dan dinyatakan dalam satuan rumpun.
4. Produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya adalah jumlah salak pondoh yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Sleman dan dinyatakan dalam satuan kwintal.
5. Harga pupuk SP-36 ($P_{SP-36 \ t-1}$) pada tahun t-1 merupakan tingkat harga terdeflasi yang harus dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk pada tahun tanam dalam satuan Rp/kg.
6. Rata-rata curah hujan (R_t) yaitu rata-rata curah hujan yang terjadi pada satu tahun tanam dinyatakan dalam satuan mm/bln

7. Elastisitas penawaran adalah perubahan besarnya penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman yang diakibatkan perubahan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.
8. Elastisitas penawaran jangka pendek adalah perubahan besarnya penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman yang diakibatkan perubahan variabel bebas yang digunakan pada penelitian dalam jangka pendek, dimana petani belum dapat menyesuaikan perubahan variabel untuk meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman.
9. Elastisitas penawaran jangka panjang adalah perubahan besarnya penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman yang diakibatkan perubahan variabel bebas yang digunakan pada penelitian dalam jangka panjang, dimana adanya faktor waktu yang sangat menentukan sehingga petani dapat menyesuaikan perubahan variabel untuk meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman.

F. Asumsi

1. Keadaan pasar dalam keadaan persaingan sempurna.
2. Produksi diasumsikan dijual seluruhnya, sehingga jumlah produksi pada tahun t diasumsikan sama dengan dengan jumlah penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman tahun t .

G. Pembatasan Masalah

1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga salak pondoh pada tahun sebelumnya, jumlah pohon panen tahun sebelumnya, jumlah produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 pada tahun $t-1$, rata-rata jumlah curah hujan pada tahun t di Kabupaten Sleman.
2. Harga produksi salak pondoh yang digunakan dalam penelitian merupakan harga jual di tingkat produsen di Kabupaten Sleman pada tahun sebelumnya yang telah terdeflasi.
3. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentang waktu 18 tahun yakni dari tahun 1991 – 2007.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik* dengan menggunakan data berkala (*time series*). Metode *diskriptif* yakni metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Sedangkan *analitik* dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah terkumpul disusun, dijelaskan, dianalisis dan selanjutnya disimpulkan serta didukung teori-teori yang ada dari hasil penelitian terdahulu (Surakhmad, 1994).

B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive* yaitu secara sengaja penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah sentra produksi salak pondoh terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada luas panen dan produksi buah salak pondoh di beberapa kabupaten di Propinsi DIY pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Luas Panen dan Produksi Salak Pondoh di Beberapa Kabupaten di Yogyakarta Tahun 2007

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (kw)
1	Kulon progo	1.905	765
2	Bantul	51	69
3	Gn Kidul	20	20
4	Sleman	4.537,46	574.750
5	Kota Yogyakarta	3	0

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan data sekunder (*time series*) selama 18 tahun yaitu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2007. Adapun jenis datanya meliputi data perkembangan luas areal salak pondoh, perkembangan harga salak pondoh, perkembangan harga pupuk SP-36,

perkembangan produksi, jumlah pohon panen salak pondoh dan perkembangan rata-rata curah hujan.

2. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Sleman (P2KPM), BPS Kabupaten Sleman dan Distributor pupuk Petrokimia Gresik Yogyakarta.

D. Teknik pengumpulan Data

1. Pencatatan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan, yaitu mencatat data yang ada pada berbagai instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

2. Observasi

Untuk mendukung data sekunder yang diperoleh, juga dilakukan teknik observasi/pengamatan secara langsung di daerah pembudidayaan salak pondoh di Kabupaten Sleman.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan sumber-sumber informasi dari instansi maupun lembaga yang terkait dengan menanyakan langsung kepada petani salak pondoh untuk memperoleh keterangan mengenai budidaya tanaman salak pondoh.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Salak Pondoh

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya, digunakan model regresi linier berganda pada fungsi penawaran dengan menggunakan data *time series* yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut

:

$$Q_t = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 \text{Pop}_{t-1} + b_3 Q_{t-1} + b_4 P_{\text{SP-36}t-1} + b_5 R_t + E$$

Keterangan:

Q_t : Penawaran salak pondoh pada tahun t (kw)

b_0 : Konstanta

b_{1-6} : Koefisien regresi variabel penjelas

P_{t-1} : Harga salak pondoh tahun sebelumnya (Rp/kg)

Pop_{t-1} : Jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya (rumpun)

Q_{t-1} : Jumlah produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya (kw)

$P_{\text{SP-36}t-1}$: Harga pupuk SP-36 tahun t-1 (Rp/kg)

R_t : Rata-rata jumlah curah hujan pada tahun t (mm/th)

E : Error

b. Pengujian model

1. Uji R^2 Adjusted

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel penduga terhadap penawaran salak pondoh, sekaligus menguji ketepatan model digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin besar nilai (R^2) semakin besar pula pengaruh variabel – variabel penduga terhadap jumlah penawaran.

2. Uji F (uji secara bersama-sama)

Untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dilakukan uji F, hipotesis yang akan di uji yaitu :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0 \text{ (minimal ada satu yang } \neq 0)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika tingkat signifikansi $< 0,5$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
 2. Jika tingkat signifikansi $> 0,5$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
3. Uji t (uji secara individu)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial atau individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, maka dilakukan uji t.

Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika tingkat signifikansi $< 0,5$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
2. Jika tingkat signifikansi $> 0,5$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

c. Pengujian asumsi klasik

Untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik pada multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Menurut Gujarati (1995), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas yaitu dilakukan uji matrik *correlation*. Bila matrik *pearson correlation* tidak ada satupun yang lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Menurut Santoso (2002), untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan panduan mengenai angka D-W (Durbin watson), dengan patokan :

1. Angka D-W dibawah angka -2 berarti terdapat autokorelasi positif,
2. Angka D-W diantara angka -2 sampai $+2$ berarti tidak terjadi autokorelasi, dan
3. Angka D-W diatas angka $+2$ berarti terjadi autokorelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan metode grafik dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*) untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Menurut Santoso, (2002), analisis untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu:

- a. Apabila pola tertentu yang terbentuk pada hasil *scatterplot*, maka telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Apabila tidak ada pola tertentu yang terbentuk pada hasil *scatterplot*, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Elastisitas Penawaran Salak Pondoh

Untuk menganalisis tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman yang menggambarkan tanggapan (respon) petani salak pondoh mengenai penawaran untuk harga dan variabel-variabel yang lainnya, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Elastisitas penawaran jangka pendek

$$E_{pd} = b_i \frac{\bar{X}_i}{\bar{Y}}$$

Keterangan :

E_{pd} : Elastisitas penawaran jangka pendek

b_i : Koefisien regresi variabel bebas ke-i

\bar{X}_i : Rata-rata variabel bebas ke-i

\bar{Y} : Rata-rata variabel terikat

- b. Elastisitas penawaran jangka panjang

Elastisitas jangka panjang dapat diketahui setelah elastisitas jangka pendek diketahui. Elastisitas jangka panjang dirumuskan sebagai berikut :

$$E_{pj} = \frac{E_{pd}}{\delta}$$

Keterangan

e_{pj} : elastisitas penawaran jangka panjang

e_{pd} : elastisitas penawaran jangka pendek

δ : koefisien penyesuaian

Nilai koefisien penyesuaian diperoleh dari :

$$\delta = 1 - b_{Q_{t-1}}$$

Keterangan :

δ : koefisien Penyesuaian

b : koefisien regresi dari Q_{t-1}

Dengan kriteria :

$E_p > 1$: Elastis, yang berarti bahwa prosentase perubahan penawaran lebih besar daripada prosentase perubahan harga.

$E_p < 1$: Inelastis, yang berarti prosentase perubahan harga lebih besar dari prosentase perubahan penawaran.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis

Kabupaten Sleman adalah sebuah [Kabupaten](#) di [Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta](#) dan Ibukotanya adalah Sleman. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi [Jawa Tengah](#). Kabupaten Sleman terbentang mulai $110^{\circ} 13' 00''$ sampai dengan $110^{\circ} 33' 00''$ Bujur Timur, dan mulai $7^{\circ} 34' 51''$ sampai dengan $7^{\circ} 47' 03''$ Lintang Selatan.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : [Kabupaten Boyolali](#)

Sebelah Selatan : [Kabupaten Bantul](#)

Sebelah Barat : [Kabupaten Kulonprogo](#)

Sebelah Timur : [Kabupaten Klaten](#)

Wilayah di bagian selatan merupakan daerah dataran rendah yang subur, sedangkan bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan serta memiliki permukaan agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah gunung merapi. Di

lereng selatan gunung merapi terdapat dua buah bukit, yaitu bukit Turgo dan bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju pantai selatan antara lain Sungai Progo, Sungai Krasak, Sungai Sempor, Sungai Nyoho, Sungai Kuning dan Sungai Boyong.

2. Topografi

Kabupaten Sleman bila dilihat dari Topografi daerah nya secara keseluruhan merupakan tanah pertanian yang subur dengan relief daerah datar sampai bergunung, terletak pada ketinggian 550 m dpl dan 328 m dpl. Syarat tumbuh tanaman salak sekitar 0-700 m diatas permukaan laut (Tjahjadi, 1989).

3. Keadaan Iklim

37

Setiap usaha pertanian mempunyai keterkaitan langsung dengan faktor iklim. Faktor iklim besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Dua faktor iklim yang perlu diperhatikan adalah curah hujan dan suhu udara.

Curah hujan di Kabupaten Sleman rata-rata 3284 mm per tahun atau 273,67 mm perbulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazarudin dan R. Kristiawati (1992) bahwa tanaman salak pondoh akan tumbuh baik di daerah dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm per bulan.

Suhu udara di Kabupaten Sleman berkisar antar 23-32⁰C kondisi ini baik untuk pertumbuhan tanaman salak. Menurut Nazarudin dan R. Kristiawati (1992) tanaman salak pondoh dapat tumbuh dengan baik pada suhu 20⁰-30⁰C. Bila suhu udara lebih dari 35⁰C pertumbuhan tanman akan terhambat dan bila suhu 40⁰C lebih merupakan suhu yang kritis.

Menurut Mohr dan Schmidt ferguson ada 3 batasan derajat kebasahan suatu bulan yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan iklim. Adapun kriterianya adalah :

- a. Bulan basah : suatu bulan yang curah hujannya > 100 mm
- b. Bulan Lembab : suatu bulan yang curah hujannya 60-100 mm

c. Bulan kering : suatu bulan yang curah hujannya < 100 mm

Penentuan tipe iklim menggunakan nilai Q :

$$Q = \frac{\text{Rata - rata bulan kering}}{\text{rata - rata bulan basah}} \times 100 \%$$

Berdasarkan nilai Q Mohr dan Schmidt ferguson membagi dalam delapan tipe iklim yaitu :

1. 0 % < Q < 14 % adalah tipe kering
2. 14,3 % < Q < 33,3 % adalah tipe bulan basah
3. 33,3 % < Q < 60 % adalah tipe agak basah
4. 60 % < Q < 100 % adalah tipe sedang
5. 100 % < Q < 167 % adalah tipe agak kering
6. 167 % < Q < 300 % adalah tipe kering
7. 300 % < Q < 700 % adalah tipe sangat kering
8. Q > 700 % adalah tipe kering luar biasa

Tabel 6. Rata-rata Curah Hujan, Bulan Basah, dan Bulan Kering di Kabupaten Sleman, Tahun 1990-2007

No	Tahun	Curah hujan (mm/bln)	Bulan basah (BB)	Bulan Kering (BK)
1	1991	223	6	6
2	1992	203	6	6
3	1993	131	5	7
4	1994	154	5	7
5	1995	141	5	7
6	1996	180	6	6
7	1997	200	7	5
8	1998	171	9	3
9	1999	166	7	5
10	2000	213	7	5
11	2001	236	8	4
12	2002	264	10	2
13	2003	287	8	4
14	2004	278	7	5
15	2005	291	7	5
16	2006	306	8	4
17	2007	316	7	5
<i>Jumlah</i>		3760	118	86
Rata-rata		221,17	6,94	5,05

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kabupaten Sleman rata-rata bulan basah : 6,94 dan rata-rata bulan kering 5,05 sehingga dapat dihitung nilai Q dengan rumus :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

$$= \frac{5,05}{6,94} \times 100\%$$

$$= 72,76 \%$$

Dengan demikian berdasarkan kriteria iklim Schmidt dan Ferguson maka iklim di Kabupaten Sleman termasuk tipe D (sedang).

4. Tata Guna Lahan

Luas lahan secara keseluruhan 57.482 Ha, sedang penggunaannya antara lain untuk sawah, tegal, pekarangan dan lainnya. Lahan di Kabupaten Sleman ditanami bermacam komoditi pertanian. Tabel 7 berikut ini menunjukkan perincian penggunaan lahan di Kabupaten Sleman.

Tabel 7. Luas Lahan Dirinci Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007

Tahun	Luas lahan (Ha)									
	Sawah	%	Tegal	%	Pekarangan	%	lainnya	%	Jumlah	%
2003	24.291	42	5.864	10	18.688	33	8.639	15	57.482	100
2004	23.483	41	6.394	11	18.772	32	8.833	15	57.482	100
2005	23.426	41	6.429	11	18.794	33	8.833	15	57.482	100
2006	23.403	41	6.429	11	18.810	33	8.840	15	57.482	100
2007	23.361	41	6.440	11	18.832	33	8.849	15	57.482	100

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman Tahun 2003-2007

Penggunaan lahan di Kabupaten Sleman sebagian besar di gunakan sebagai lahan sawah, yaitu sekitar 40% dari keseluruhan luas lahan. Sedangkan untuk penggunaan sebagai pekarangan mempunyai prosentase sekitar 30 % dari keseluruhan luas lahan dan untuk penggunaan sebagai tegal mencapai 10 %. Penggunaan lahan untuk lainnya meliputi : mendirikan rumah, fasilitas umum seperti jalan raya, toko-toko, pasar dan sebagainya 15 % .

B. Keadaan Penduduk

Komposisi atau struktur penduduk adalah gambaran susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama. Sebagai contoh adalah pengelompokan penduduk menurut umur, jenis kelamin, mata pencaharian, agama, etnis.

1. Keadaan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Penduduk merupakan sumberdaya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa. Jumlah penduduk yang besar diharapkan dapat mendukung pembangunan ekonomi dan pembangunan pertanian khususnya.

Penduduk berdasarkan umur angkatan kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Usia 0-14 tahun : belum produktif
- b. Usia 15-64 tahun : produktif
- c. Usia \geq 65 tahun : tidak produktif

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Pada Tahun 2007

Kelompok umur (Tahun)	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan		Banyaknya (Jiwa)	%
	Banyaknya (Jiwa)	%	Banyaknya (Jiwa)	%		
0-4	36.368	6,93	34.994	6,79	71.362	6,85
5-9	37.743	7,19	35.662	6,92	73.405	7,06
10-14	35.369	6,74	34.015	6,60	69.385	6,67
15-19	48.023	9,15	47.259	9,17	95.282	9,16
20-24	79.692	15,19	68.603	13,31	148.295	14,26
25-29	52.480	10,07	47.643	9,24	100.482	9,66
30-34	43.110	8,22	43.625	8,46	86.736	8,34
35-39	37.369	7,12	39.111	7,59	76.476	7,35
40-44	33.734	6,43	34.332	6,66	68.066	6,54
45-49	27.153	5,17	26.485	5,14	53.638	5,16
50-54	19.892	3,79	21.895	4,25	41.786	4,02
55-59	18.938	3,61	19.365	3,76	38.303	3,68
60-64	17.512	3,34	19.019	3,69	36.531	3,51
65+	36.985	7,05	43.487	8,42	80.472	7,74
Jumlah	525.495	100.00	524.725	100.00	1.040.220	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Sleman Tahun 2007

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Sleman Pada tahun 2007 sebanyak 1.040.220 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 525.495 jiwa, dan Jumlah penduduk wanita 524.725 jiwa.

Dari keseluruhan penduduk di Kabupaten Sleman, yang sebagian besar tergolong dalam usia produktif, yaitu berusia 15-64 tahun sebesar 745.595 orang, merupakan keunggulan bagi Kabupaten Sleman dalam hal ketersediaan tenaga kerja usahatani salak pondoh dan membuka usaha Industri pengolahan salak pondoh segar, juga penyediaan tenaga kerja dalam rangka pembudidayaan, pengolahan maupun pemasaran salak pondoh itu sendiri.

Mengingat bahwa harga salak pondoh segar yang sangat berfluktuasi begitu mengawatirkan bagi para petani salak pondoh di Kabupaten Sleman, maka para petani berusaha untuk membuka peluang usaha baru dari salak pondoh segar yaitu dengan membuat keripik salak pondoh. Para petani bergabung dalam kelompok tani yang jumlahnya mencapai 19 Kelompok. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 500 an anggota yang menguasai sekitar 90 Ha lahan perkebunan salak pondoh dalam penanganan industri salak pondoh.

Selain dapat mendongkrak harga salak pondoh, Keripik salak juga menjadi alternatif untuk memasarkan salak pondoh ke tempat yang relatif jauh dari wilayah Sleman. Semua itu disebabkan karena daya tahan keripik salak bisa mencapai satu tahun. Sementara daya tahan salak pondoh segar hanya bisa bertahan \pm 1 minggu. Selain berupaya meningkatkan produksi seripik salak, petani salak pondoh di Kabupaten Sleman kini berupaya untuk mengembangkan salak pondoh organik. Hal ini dilakukan karena banyak konsumen yang menginginkan salak pondoh yang bebas dari bahan kimia sintetik, baik berupa pupuk maupun pestisida. Ternyata harga salak pondoh organik di pasaran sangat tinggi mencapai Rp.10.000/kg.

Selain diperlukan tenaga kerja dalam industri pengolahan salak pondoh menjadi keripik salak, dodol ataupun sirup salak pondoh, usaha peternakan juga berkembang karena ternak sapi dan kambing merupakan salah satu cara bagi masyarakat desa untuk menyimpan harta bendanya. Dari ternak ini dihasilkan kotoran yang dapat dijadikan sebagai pupuk kandang yang sangat bagus bagi pertumbuhan salak pondoh. Dalam

perdagangannya, jelas bahwa hasil salak pondoh yang berlimpah memerlukan orang-orang untuk memasarkannya. Para pembeli yang sebagian besar orang dari luar daerah, membutuhkan tempat untuk membawa salak pondoh pulang. Hal ini merupakan peluang usaha bagi penduduk setempat untuk membuka industri kecil yang membuat *kreneng* (keranjang dari bambu).

2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk pada suatu wilayah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang ada. Data mengenai mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sleman ditunjukkan pada Tabel 9. berikut.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Sleman, Tahun 2007

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Orang)
1	Pertanian	496.291
2	Pertambangan dan Penggalian	2.798
3	Industri Pengolahan	38.969
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	839
5	Bangunan / Konstruksi	39.330
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	80.829
7	Angkutan dan Telekomunikasi	72.487
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.424
9	Jasa-jasa	8.628
	Jumlah	745.595

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2005.

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar adalah petani, yaitu 495.291 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Sleman. Hal ini akan menjadi perhatian

bagi pemerintah untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap sektor ketenagakerjaan dalam upaya untuk mendukung sektor pertanian yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap pembangunan di Kabupaten Sleman.

C. Kedaan Perekonomian

Keadaan perekonomian di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sarana tersebut digunakan untuk menyalurkan produksi pertanian terutama salak pondoh dari produsen ke konsumen. Guna menunjang laju perekonomian tersebut maka di Kabupaten Sleman mempunyai berbagai sarana perekonomian.

Tabel 10. Banyaknya Sarana Perekonomian di Kabupaten Sleman Tahun 2007

Jenis Pasar	Jumlah (unit)
Pasar Tradisional/desa	26
Pasar lokal/Kabupaten	36
Pasar Hewan	5
Pasar Swalayan	73
Pasar Grosir	3
Koperasi	561
Penanaman Modal	72

Sumber : BPS Kabupaten Sleman Tahun 2007

Dari Tabel 10 tersebut, dapat di ketahui bahwa pasar swalayan jumlahnya paling banyak yaitu 73 buah. Banyaknya pengadaan pasar swalayan tersebut karena banyaknya konsumen dari kalangan mahasiswa yang terdapat di Kabupaten Sleman. Sedangkan pasar desa di Kabupaten Sleman berjumlah 26 buah, pengadaan pasar tersebut adalah untuk mempermudah akses masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari khususnya masyarakat di pelosok desa. Para petani salak pondoh pada

umumnya menjual hasil taninya kepada para pedagang pengumpul untuk selanjutnya akan dijual langsung ke konsumen di pasar lokal, pasar swalayan maupun pasar desa.

Tataniaga buah salak melibatkan komponen pelaku pasar antara lain mulai dari pedagang pengumpul di tingkat pedesaan, para pedagang grosir di Ibu kota Kabupaten dan Provinsi atau para pengusaha eceran hampir disetiap kota besar dan toko-toko swalayan dan bahkan pedagang pengumpul yang merangkap sebagai eksportir, salak pondoh itu sendiri juga dijual di pasar salak pondoh yang terletak di sepanjang jalan di Kabupaten Kulon Progo, karena banyak masyarakat yang melintasi jalan tersebut dan menjadikan salak pondoh sebagai buah tangan atau oleh-oleh untuk dibawa pulang. Bahkan dengan hadirnya pedagang eksportir menunjukkan bahwa buah salak pondoh telah memasuki pasar buah internasional.

Kondisi perekonomian juga dilihat dari jumlah unit usaha Kecil, Menengah dan Besar yang dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Banyaknya Unit Usaha Kecil, Menengah, dan Besar di Kabupaten Sleman Tahun 2007

Jenis Usaha	Jumlah (Unit)
Usaha Kecil	2.812
Usaha Menengah	669
Usaha Besar	104

Sumber : Dinas P2KPM Kabupaten Sleman Tahun 2007

Jumlah usaha kecil/industri rumah tangga di Kabupaten Sleman adalah paling banyak yaitu usaha kecil sebanyak 2.812 unit. Usaha menengah berjumlah 669 unit dan usaha besar berjumlah 104 unit. Dari Tabel diatas dapat dilihat rincian jumlah unit usaha besar, menengah dan kecil di Kabupaten Sleman pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Banyaknya Unit Usaha per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2007

Kecamatan	Jumlah (unit)	Prosentase (%)
Moyudan	18	0,50
Minggir	23	0,70
Seyegan	45	1,25
Godean	194	5,41

Gamping	100	2,80
Mlati	452	11,85
Depok	1.412	39,40
Berbah	75	2,10
Prambanan	59	1,64
Kalasan	245	6,90
Ngemplak	135	3,80
Ngaglik	439	12,24
Sleman	197	5,50
Tempel	65	1,70
Turi	35	0,10
Pakem	74	2,06
Cangkringan	17	0,47
Jumlah	3.585	98,42

Sumber : Dinas P2KPM Kabupaten Sleman Tahun 2007

Dari Tabel 12 tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya unit usaha kecil, menengah dan besar per Kecamatan di Kabupaten Sleman pada tahun 2007 yang mempunyai jumlah terbesar adalah Kecamatan Depok yaitu 1412 unit, dan disusul Kecamatan Ngaglik sebanyak 453 unit dan Ngaglik sebanyak 439 unit. Dari industri-industri kecil-menengah tersebut terdapat pengusaha yang mengusahakan industri keripik salak pondoh, dodol salak pondoh, sirop salak pondoh, industri kerajinan kreneng dan sebagainya.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Hasil Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

5. Harga Salak Pondoh

Harga salak pondoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga salak pondoh yang sudah terdeflasi. Perkembangan harga salak pondoh yang sudah terdeflasi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 13. berikut :

Tabel 13. Perkembangan Harga Salak Pondoh Pada Tahun 1991-2007

Tahun	Harga	IHK	Harga	Perkembangan	
	Salak Pondoh sebelum terdeflasi (Rp/kg)		Salak Pondoh setelah terdeflasi (Rp/kg)	(Rp/kg)	%
1991	2.454	90,78	2.227,74	-	-
1992	2.550	94,86	2.418,93	191,19	6,54
1993	2.910	100,98	2.938,51	519,58	17,78
1994	2.796	95,88	2.680,80	-257,71	-8,82
1995	3.273	109,40	3.580,66	900,00	30,80
1996	2.889	103,02	2.976,24	-604,42	-20,68
1997	2.860	95,88	2.742,16	-234,08	-8,01
1998	3.350	111,18	3.724,53	982,37	33,62
1999	3.646	120,84	4.405,82	681,29	23,31
2000	3.089	102,82	3.176,10	-	-42,08

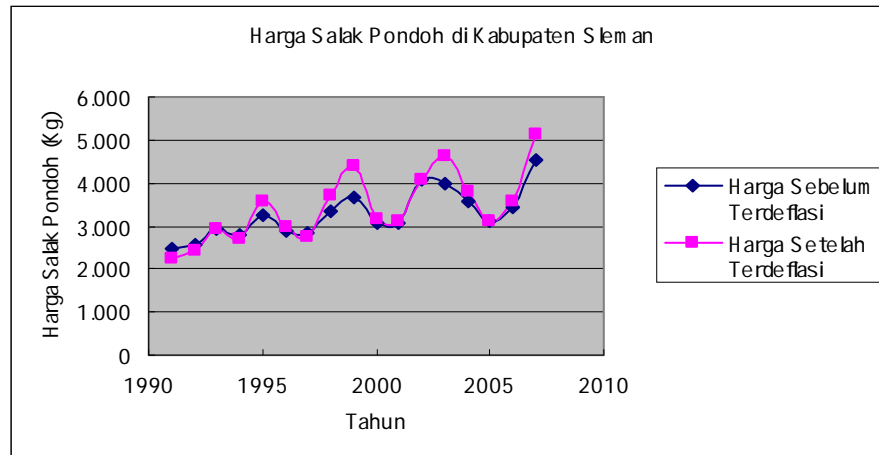
				1.229,72	
2001	3.075	101,76	3.129,12	-46,98	-1,60
2002	4.083	100,00	4.083,00	953,88	32,64
2003	3.984	116,60	4.645,34	562,34	19,24
2004	3.556	107,00	3.804,92	-840,42	-28,76
2005	3.128	102,00	3.128,00	-676,92	-23,16
2006	3.420	104,00	3.556,80	428,80	14,67
2007	4.517	114,00	5.149,38	1.592,58	54,50
<i>Jumlah</i>				2.921,78	100,00
<i>Rata-rata</i>				182,61	6,24

Sumber : diolah dari Lampiran 2

Perkembangan harga salak pondoh setelah terdeflasi dari tahun 1991-2007 di Kabupaten Sleman cenderung berfluktuasi. Peningkatan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2007 hingga mencapai Rp. 1.592,58,- hal ini terjadi karena permintaan salak pondoh yang tinggi dan mulai meningkatnya permintaan salak pondoh segar untuk dijadikan produk olahan dari salak pondoh seperti keripik salak, dodol dan produksi olahan lainnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan harga yang drastis tidak dapat dihindari lagi. Sedangkan penurunan harga salak pondoh yang paling tinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu mencapai Rp -1.229,72. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut terjadi kelebihan penawaran salak pondoh daripada permintaannya sehingga harga salak pondoh menurun tajam. Rata-rata perkembangan harga salak pondoh dari tahun pengamatan adalah sebesar Rp 182,61,- dengan prosentase 6,24 %.

Harga salak pondoh di Kabupaten Sleman pada tahun 1991-2007 mengalami fluktuasi yang 47 ing meningkat, hal ini terjadi karena pengaruh pada permintaan masyarakat yang semakin meningkat apalagi dengan adanya pengolahan salak pondoh yang semakin banyak. Hal ini di pengaruhi juga dengan keadaan ekonomi, dimana harga Bahan bakar Minyak (BBM) yang sering kali naik tanpa terduga sehingga mempengaruhi penggunaan *input* dalam produksi usahatani salak pondoh seperti naiknya harga pupuk SP-36 sehingga berpengaruh pada harga salak pondoh yang ikut meningkat.

Perkembangan harga salak pondoh di Kabupaten Sleman pada Tabel 13. dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 5. Grafik Perkembangan Harga Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007.

6. Produksi Salak Pondoh

Jumlah produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam penawaran. Hal ini dikarenakan jumlah produk merupakan jumlah yang akan ditawarkan kepada konsumen. Produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman pada tahun 1991-2007 dapat dilihat pada Tabel 14. berikut :

Tabel 14. Perkembangan Produksi Salak Pondoh pada Tahun 1991-2007

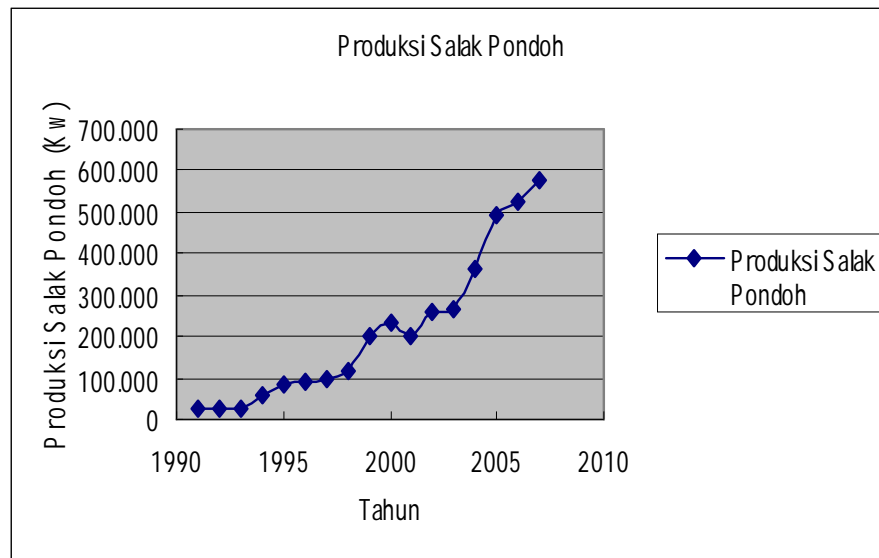
Tahun	Produksi Salak Pondoh (Qt)	Perkembangan	
		(Kw)	%
1991	23.237	-	-
1992	24.776	1.539	0,27
1993	28.020	3.244	0,58
1994	61.327	33.307	6,03
1995	85.940	24.613	4,46

1996	88.644	2.704	0,49
1997	100.094	11.450	2,07
1998	115.014	14.920	2,70
1999	199.225	84.211	15,26
2000	232.831	33.606	6,09
2001	203.386	-29.445	-5,33
2002	256.887	53.501	9,70
2003	266.938	10.051	1,82
2004	360.727	93.789	17,00
2005	495.108	134.381	24,36
2006	527.343	32.235	5,84
2007	574.750	47.407	8,59
<i>Jumlah</i>		551.513	99,93
<i>Rata-rata</i>		34.469,56	6,24

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007

Rata-rata produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 34.469,56. Produksi salak pondoh terendah terjadi pada tahun 1993 sebesar 23.237 kwintal dan produksi tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2007 sebesar 574.750 kwintal. Produksi salak pondoh cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena para petani salak pondoh selalu meningkatkan perawatan pada tanaman salak pondoh sehingga mempengaruhi jumlah produksi salak pondoh yang semakin

meningkat dengan kualitas yang baik, sehingga salak pondoh dapat dijadikan sebagai pengganti buah yang lain untuk variasi konsumsi. Selain itu juga karena salak pondoh mudah di dapat di Kabupaten Sleman yang di jadikan sebagai sentra salak pondoh di Yogyakarta. Perkembangan produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 6. Grafik Perkembangan Produksi Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007

Produksi salak pondoh dari tahun 1991-2007 cenderung mengalami peningkatan. Menurut Bishop dan Tossaint (1979), kecenderungan ini dapat disebabkan karena produsen menduga bahwa harga pada periode berikutnya sama dengan harga sekarang, sehingga petani membuat rencana produksi yang didasarkan pada hal tersebut.

7. Jumlah pohon panen salak pondoh

Jumlah pohon panen salak pondoh pada tahun 1991-2007 mengalami kecenderungan peningkatan. Jumlah pohon panen salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar 40.236.041 pohon. Perkembangan jumlah pohon panen salak pondoh pada tahun 1991-2007 dapat dilihat dalam Tabel 15. berikut.

Tabel 15. Perkembangan Jumlah Pohon Panen Salak Pondoh pada Tahun 1991-2007

No	Tahun	Jumlah pohon panen (Popt-1)	Perkembangan	
			Pohon	%
1	1991	354.812	-	-
2	1992	393.949	39.137	0,75
3	1993	423.451	29.502	0,57
4	1994	811.071	378.620	7,32
5	1995	1.287.077	476.006	9,2
6	1996	1.369.460	82.383	1,59
7	1997	1.562.317	192.857	3,73
8	1998	1.715.760	153.443	2,96
9	1999	2.678.305	962.545	18,61
10	2000	2.759.618	81.313	1,57
11	2001	2.305.716	-453.902	-8,77
12	2002	2.940.943	635.227	12,28
13	2003	3.191.896	250.953	4,85
14	2004	3.976.011	784.115	15,16
15	2005	4.033.636	57.625	1,11

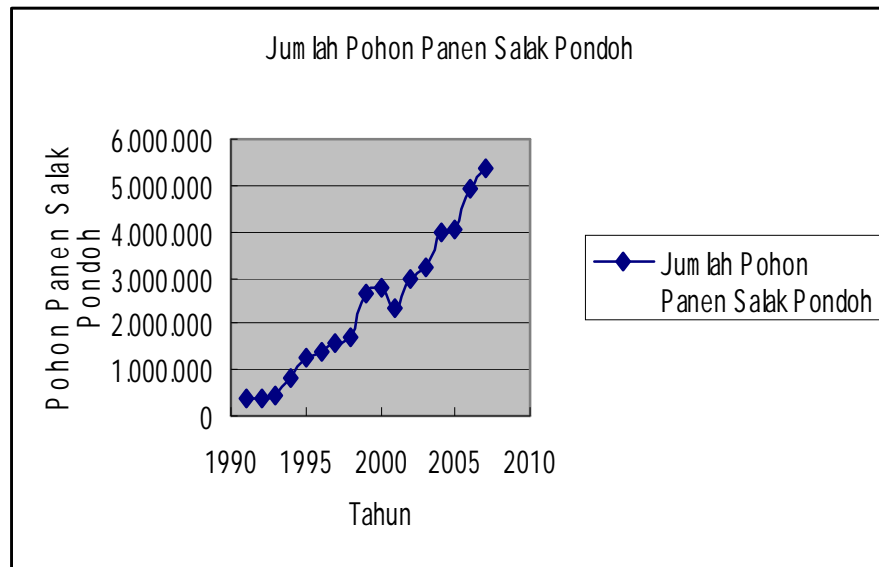
16	2006	4.897.954	864.318	16,71
17	2007	5.534.065	636.111	12,3
Jumlah		40.236.041	5.170.253	99,94
Rata-rata		2.366.825,94	323.140,81	6,24

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pohon panen terbesar pada tahun 2007 yaitu 5.534.065 pohon dan jumlah pohon panen terkecil terjadi pada tahun 1991 yaitu 354.812 pohon. Penurunan jumlah pohon panen yang tajam pada tahun 2001 mencapai -453.902 disebabkan karena pada tahun tersebut para petani kurang adanya perawatan tanaman dan juga dengan adanya pennggantian tanaman lama dengan tanaman baru sehingga berpengaruh pada produksi salak pondoh yang menurun.

Jumlah pohon panen salak pondoh cenderung naik setiap tahun karena masyarakat Sleman sudah menyadari bahwa usahatani salak pondoh mempunyai prospek perekonomian yang baik, serta didukung dengan alam Kabupaten yang cocok untuk pertumbuhan salak pondoh. Apalagi beberapa tahun terahir pemanfaatan buah salak pondoh tidak hanya dapat dinikmati dalam keadaan segar, tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai makanan siap saji.

Perkembangan jumlah pohon panen salak pondoh di Kabupaten Sleman dapat disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 7. Grafik Perkembangan Jumlah Pohon Panen Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007

8. Harga Pupuk SP-36

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga pupuk SP-36. Pupuk SP-36 sangat dibutuhkan tanaman salak pondoh agar

diperoleh produksi yang baik selain pupuk kandang. Kandungan hara fosfor pupuk SP-36 48-54%. Fosfor itu sendiri dibutuhkan untuk mempercepat pembungaan, juga pemasakan biji dan buah salak pondoh. Unsur tersebut juga dibutuhkan akar terutama pada tanaman salak pondoh yang masih kecil. Pada proses pembungaan, banyak sekali unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Sehingga pemupukan dilakukan untuk mengganti unsur-unsur hara yang telah terpakai.

Harga pupuk SP-36 yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga pupuk SP-36 yang sudah terdeflasi. Perkembangan harga pupuk SP-36 yang sudah terdeflasi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 16. berikut.

Tabel 16. Perkembangan Harga Pupuk SP-36 pada Tahun 1991-2007

Tahun	Harga Pupuk SP-36 sebelum m terdefla si (Rp/kg)	IHK 2002=1 00	Harga Pupuk SP-36 setelah terdefla si (Rp/kg)	Perkembangan	
				(Rp/kg)	%
1991	175,00	90,78	158,86	-	-
1992	300,00	94,86	284,58	125,72	5,92
1993	300,00	100,98	302,94	18,36	0,86
1994	330,00	95,88	316,40	13,46	0,63
1995	410,00	109,40	448,54	132,14	6,22
1996	510,00	103,02	525,40	76,86	36,2

					3
1997	800,00	95,88	767,04	241,64	11,3
					9
1998	930,00	111,18	1.123,8	356,77	16,8
			1		1
1999	1.350,0	120,84	1.631,3	507,53	23,9
	0		4		2
2000	1.600,0	102,82	1.645,1	13,78	0,64
	0		2		
2001	1.600,0	101,76	1.628,1	-16,96	-0,79
	0		6		
2002	1.500,0	100,00	1.500,0	-	-6,04
	0		0	128,16	
2003	1.500,0	116,60	1.749,0	249,00	11,7
	0		0		3
2004	1.400,0	107,00	1.498,0	-	-
	0		0	251,00	11,8
					3
2005	1.700,0	102,00	1.794,0	296,00	13,9
	0		0		5
2006	1.550,0	104,00	1.612,0	-	-8,58
	0		0	182,00	

2007	2.000,0	114,00	2.280,0	668,00	31,4
	0		0		9
	Jumlah			2.121,	132,
				14	55
	Rata-rata			132,57	8,28

Sumber : Diolah dari lampiran 2

Harga pupuk SP-36 di Kabupaten Sleman mengalami fluktuasi. Perkembangan harga pupuk SP-36 pada 17 tahun terakhir yang mengalami penurunan terbanyak yaitu pada tahun 2004 mencapai Rp 251,00. Hal ini disebabkan karena dengan menurunnya permintaan pupuk SP-36 karena adanya peningkatan harga pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi dengan adanya penurunan harga tersebut memberikan dampak yang baik bagi petani karena petani dapat membeli pupuk dengan harga yang lebih murah yang secara otomatis akan meningkatkan penggunaannya.

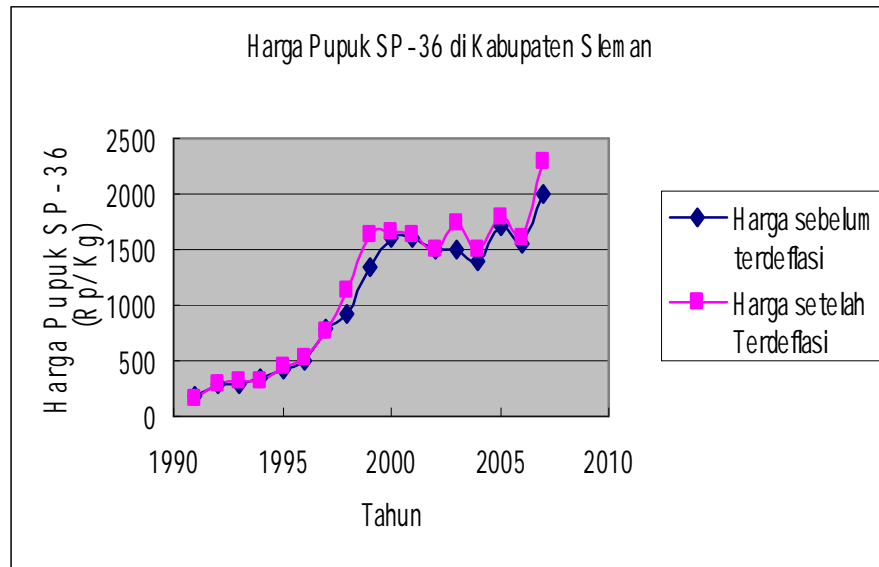
Sedangkan harga pupuk SP-36 yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu pada tahun 2007 mencapai Rp 668,00. Hal ini terjadi karena pada tahun 2007 pemerintah mulai menaikkan harga pupuk bersubsidi yang salah satunya adalah pupuk SP-36. Kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga bahan baku pupuk SP-36 seperti komoditas batu fosfat yang masih di impor, sehingga mempengaruhi biaya produksi dan jumlah pupuk yang di produksi. Kenaikan bahan baku tersebut juga akan semakin memberatkan anggaran pemerintah, karena subsidi pasti juga akan meningkat. Hal ini juga disebabkan adanya permainan harga yang dilakukan oleh pedagang. Permainan harga yang dilakukan oleh para pedagang pupuk dilakukan dengan cara menimbun pupuk, kemudian setelah pupuk langka dan harga pupuk naik, kemudian pedagang pupuk baru menjualnya (PT. Petrokimia Gresik).

Tingginya harga pupuk dan melemahnya daya beli petani menyebabkan penggunaan pupuk rendah. Selain membebani petani,

kenaikan harga pupuk juga akan mengancam produktivitas lahan, karena petani cenderung mengurangi dosis pemupukan untuk menghemat biaya, akibatnya akan terjadi penurunan produktivitas lahan yang dengan sendirinya akan menurunkan penghasilan petani, tetapi di Kabupaten Sleman kenaikan yang tinggi pada harga pupuk SP-36 tidak terlalu membebani karena petani salak pondoh di Kabupaten Sleman selain menggunakan pupuk SP-36 untuk perawatan tanaman salak pondoh juga menggunakan alternatif pupuk lain yaitu pupuk kandang yang di dapat dari kotoran ternak dan pembusukan daun salak pondoh.

Pupuk kandang adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak, baik berupa padatan (feces) yang bercampur sisa makanan, ataupun air kencing (urine). Kadar hara kotoran ternak berbeda-beda karena masing-masing ternak mempunyai sifat khas tersendiri. Makanan masing-masing ternak berbeda-beda. Padahal makanan inilah yang menentukan kadar hara. Jika makanan yang diberikan banyak mengandung hara N (Nitrogen), P (Phospor) dan K (Kalium) maka kotorannyapun akan kaya dengan zat tersebut, kelebihan lain yang didapat dari pupuk kandang yaitu kemampuannya untuk memperbaiki struktur tanah. Rata-rata perkembangan harga pupuk SP-36 pada 17 tahun terakhir adalah Rp 132,57 dengan prosentase 8,28 %.

Perkembangan harga pupuk SP-36 pada Tabel 16. dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 8. Grafik Perkembangan Harga Pupuk SP-36 Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007.

9. Curah hujan

Curah hujan merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman salak pondoh. Data mengenai perkembangan curah hujan rata-rata di Kabupaten Sleman dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 17. berikut :

Tabel 17. Perkembangan Rata-rata Curah Hujan pada Tahun 1991-2007 di Kabupaten Sleman.

Tahun	Curah hujan	Perkembangan	
	(Rt)	(mm/bln)	%
	(mm/bln)		

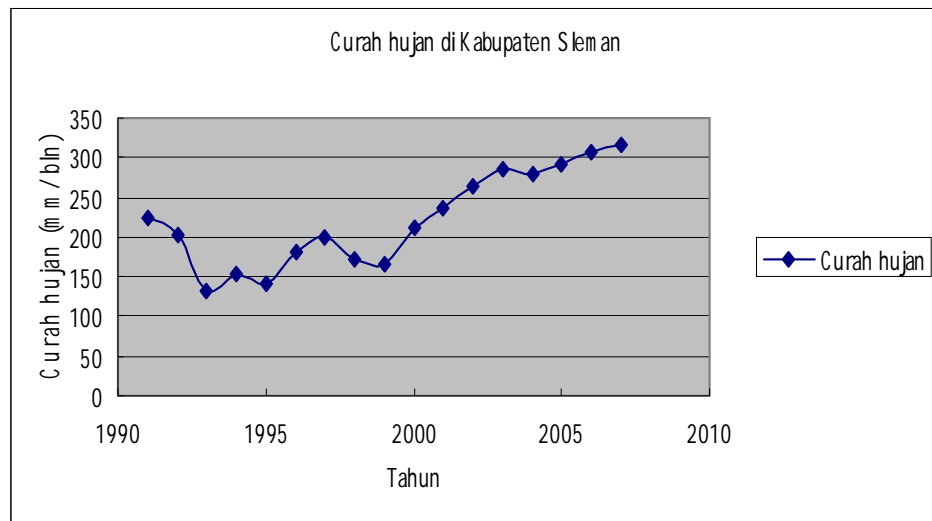
1991	223	-	-
1992	203	-20	-21,5
1993	131	-72	-77,41
1994	154	23	24,73
1995	141	-13	-13,97
1996	180	39	41,93
1997	200	20	21,5
1998	171	-29	-31,18
1999	166	-5	-5,37
2000	213	47	50,53
2001	236	22	23,65
2002	264	29	31,18
2003	287	23	24,73
2004	278	-9	-9,67
2005	291	13	13,97
2006	306	15	16,12
2007	316	10	10,75
<i>Jumlah</i>	3760	93	99,99
<i>Rata-rata</i>	221,17	5,81	6,24

Sumber : BPS Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007

Dari Tabel 17. diatas dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan di Kabupaten Sleman selama tahun pengamatan adalah berkisar antara

221,17 mm/bln. Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu 316 mm/bln dan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada tahun 1993 yaitu 131 mm/bln. Rata-rata perkembangan curah hujan selama tahun pengamatan adalah 5,81 mm/bln dengan prosentase 6,24 %.

Perkembangan curah hujan di Kabupaten Sleman pada Tabel 17. dapat dilihat pada grafik berikut .



Gambar 9. Grafik Perkembangan Harga Curah Hujan di Kabupaten Sleman Tahun 1991-2007

Dilihat dari curah hujan, Kabupaten Sleman merupakan daerah yang cocok untuk membudidayakan tanaman salak pondoh. Tanaman salak

pondoh dapat tumbuh optimal pada daerah dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm per bulan.

E. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian tentang analisis penawaran salak pondoh dapat didekati dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Dalam penelitian ini dipakai pendekatan langsung yaitu dengan produksi sebagai variabel tidak bebasnya untuk mengetahui analisis penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Penelitian ini dengan menggunakan data *time series* selama kurun waktu 18 tahun, yakni dari tahun 1990-2007.

Berdasarkan data pada tabel hasil penelitian di atas, dapat disusun tabel baru yang terdiri dari variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Variabel-variabel tersebut adalah harga salak pondoh tahun sebelumnya (P_{t-1}), produksi salak pondoh tahun sebelumnya (Q_{t-1}), jumlah pohon panen tahun sebelumnya (Pop_{t-1}), harga pupuk SP-36 tahun t-1 ($PSP-36_{t-1}$), dan curah hujan tahun t (R_t). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 18. berikut :

Tabel 18. Rekapitulasi Variabel Yang Digunakan Dalam Penelitian

Tahun	Q_t	P_{t-1}	Q_{t-1}	Pop_{t-1}	$PSP-36_{t-1}$	R_t
1991	23.23	1.777,35	22.110	228.263	158,86	2,3
1992	24.77	2.227,74	23.237	354.812	284,58	2,0

199	28.02	2.418,	24.77	393.94	302,9	1
3	0	93	6	9	4	3
						1
199	61.32	2.938,	28.02	423.45	316,4	1
4	7	51	0	1	0	5
						4
199	85.94	2.680,	61.32	811.07	448,5	1
5	0	80	7	1	4	4
						1
199	88.64	3.580,	85.94	1.287.	525,4	1
6	4	66	0	077	0	8
						0
199	100.0	2.976,	88.64	1.369.	767,0	2
7	94	24	4	460	4	0
						0
199	115.0	2.742,	100.0	1.562.	1.123,	1
8	14	16	94	317	81	7
						1
199	199.2	3.724,	115.0	1.715.	1.631,	1
9	25	53	14	760	34	6
						6

200	232.8	4.405,	199.2	2.678.	1.645,	2
0	31	82	25	305	12	1
						3
200	203.3	3.176,	232.8	2.759.	1.628,	2
1	86	10	31	618	16	3
						6
200	256.8	3.129,	203.3	2.305.	1.860,	2
2	87	12	86	716	30	6
						4
200	266.9	4.083,	256.8	2.940.	1.500,	2
3	38	00	87	943	00	8
						7
200	360.7	4.645,	266.9	3.191.	1.498,	2
4	27	34	38	896	00	7
						8
200	495.1	3.804,	360.7	3.976.	1.794,	2
5	08	92	27	011	00	9
						1
200	527.3	3.128,	495.1	4.033.	1.612,	3
6	43	00	08	636	00	0
						6

200	574.7	3.556,	527.3	4.897.	2.280,	3
7	50	80	43	954	00	1
						6

Sumber : Diolah dari Lampiran 2.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh model analisis penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

$$Q_t = -129.335 + 65,032 P_{t-1} - 0,016 Pop_{t-1} + 0,635Q_{t-1} + 39,345PSP-36_{t-1} - 218,527 R_t$$

Keterangan :

Q_t : Penawaran salak pondoh pada tahun t (kw)

P_{t-1} : Harga salak pondoh tahun sebelumnya (Rp/kg)

Pop_{t-1} : Jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya (rumpun)

Q_{t-1} : Jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya (kw)

$PSP-36_{t-1}$: Harga pupuk SP-36 tahun t-1 (Rp/kg)

R_t : Rata-rata curah hujan pada tahun t (mm/th)

1. Pengujian Model

a. Koefisien determinasi (R^2)

Besarnya nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar proporsi sumbangan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebasnya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,974. Hal ini berarti 97,4 persen variasi penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, sedangkan sisanya sebesar 2,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman antara lain faktor hama dan jumlah petani

yang membudidayakan salak pondoh dimana variabel tersebut sulit untuk dihitung secara kuantitatif sehingga tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

b. Uji F

Uji F (F-test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Hasil analisis uji F dapat di lihat pada Tabel 19.

Tabel.19. Analisis Varian Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penawaran Salak Pondoh di Kabupaten Sleman

Model	Jumlah Kuadrat	df	Kuadrat Rata-Rata	F Hitung	Sig
Regresi	86227345843,239	5	17245469168,6	83,606	0,000***
Residu	2268984115,820	11	206271283,256		
Total	88496329959,059	16			

Sumber : Diolah dari Lampiran 3 Skripsi

Berdasarkan analisis uji F yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diamati yaitu harga salak pondoh tahun sebelumnya, jumlah pohon panen tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 tahun sebelumnya, produksi salak pondoh tahun sebelumnya dan rata-rata curah hujan tahun t bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman pada tingkat kepercayaan 99%.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penduga terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 20. Pengaruh Masing-masing Variabel Bebas Terhadap Penawaran Salak Pondoh di Kabupaten Sleman

Model	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig
Konstanta	-129335	-5,411	0,000***
Harga salak pondoh tahun sebelumnya (P_{t-1})	65,032	7,127	0,000***

Jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya (Pop_{t-1})	-0,16	-3,420	0,006**
Harga pupuk SP-36 tahun t ($PSP-36_{t-1}$)	39,345	4,808	0,001**
Rata-rata curah hujan tahun t (R_t)	-218,527	-2,330	0,040**
Jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya (Q_{t-1})	0,635	3,517	0,005**

Sumber : Diolah dari Lampiran 3 Skripsi

Keterangan :

*** : signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

** : signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan uji t pada Tabel 20. menunjukkan bahwa harga salak pondoh tahun sebelumnya berpengaruh sangat nyata terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman pada tingkat kepercayaan 99%. Sedangkan untuk variabel jumlah pohon panen tahun t, harga pupuk SP-36 tahun t-1, rata-rata curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun t-1 berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai α yang digunakan. Nilai α yang digunakan adalah 0,05, sedangkan nilai signifikansi harga salak pondoh tahun sebelumnya, harga salak pondoh tahun sebelumnya, jumlah pohon panen tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 tahun t, rata-rata curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya secara berturut-turut adalah 0,000, pada tingkat kepercayaan 99% dan 0,006, 0,001, 0,040 dan 0,005 pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, harga salak pondoh tahun sebelumnya, harga salak pondoh tahun sebelumnya, jumlah pohon panen tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 tahun t-1, rata-rata curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya berpengaruh nyata secara individual terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman.

d. Variabel yang Paling Berpengaruh

Nilai koefisien regresi parsial menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh. Semakin besar nilai koefisien regresi parsial maka semakin besar pengaruh variabel bebas tersebut terhadap penawaran salak pondoh.

Tabel 21. Nilai Standar Koefisien Regresi Parsial Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penawaran Salak Pondoh di Kabupaten Sleman

Variabel	Koefisien Regresi Parsial	Peringkat
Harga salak pondoh tahun sebelumnya(Pt-1)	65,032	1
Harga pupuk SP-36 tahun t-1 (PSP-36)	39,345	2
Jumlah Produksi salak pondoh tahun sebelumnya (t-1)	0,635	3
Jumlah pohon panen tahun sebelumnya Popt-1	-0,016	4
Rata-rata curah hujan tahun t (Rt)	-215,527	5

Sumber : Diolah dari Lampiran 3 Skripsi

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai nilai koefisien regresi parsial terbesar adalah variabel harga salak pondoh tahun sebelumnya (Pt-1). Hal ini menunjukkan bahwa harga salak pondoh tahun sebelumnya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di kabupaten Sleman.

Penjelasan mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. **Harga Salak Pondoh Tahun Sebelumnya**

Penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh harga salak pondoh tahun sebelumnya. Dalam hipotesis pertama menyatakan bahwa penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh harga salak pondoh tahun sebelumnya, hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Dengan nilai regresi sebesar 65,032 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif, dimana setiap penambahan 1 satuan harga salak pondoh pada tahun t di Kabupaten Sleman akan meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar 65,032 satuan. Nilai t yang positif menunjukkan bahwa apabila harga salak pondoh meningkat pada tahun sebelumnya, maka penawaran salak pondoh akan naik, dan sebaliknya apabila harga salak pondoh pada tahun sebelumnya turun, maka penawaran salak pondoh pada tahun yang akan datang juga akan turun.

Menurut Soekartawi (1993) seringkali juga ditemukan suatu peristiwa petani meramal besaran harga di masa mendatang, apakah harga suatu komoditi akan meningkat atau menurun. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang mereka punya selama beberapa tahun mengusahakan komoditi tersebut. Apabila harga salak pondoh tahun sebelumnya tinggi maka petani cenderung untuk meningkatkan perawatan tananam serta menambah jumlah inputnya seperti penambahan pupuk sehingga menyebabkan produksi salak pondoh akan naik dan selanjutnya akan meningkatkan penawaran.

Menurut Mubyarto (1989) pengaruh harga terhadap jumlah yang ditawarkan biasanya tidak dapat dibalikkan karena kalau

kenaikan harga setelah beberapa waktu tertentu mendorong kenaikan jumlah yang ditawarkan maka penurunan harga tidak akan dapat mengembalikan jumlah yang ditawarkan ke tingkat sebelumnya. Sehingga salak pondoh yang sudah ditawarkan dipasar jika terjadi penurunan harga, tidak dapat ditarik lagi supaya harganya naik seperti sebelumnya.

Berpengaruhnya harga salak pondoh pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa petani mendasarkan usahataniya pada motif ekonomi yaitu mencari keuntungan. Apabila harga salak pondoh naik, maka pada tingkat penjualan yang sama akan diperoleh pendapatan yang lebih besar. Harga tinggi akan mendorong petani meningkatkan produksinya dengan harapan harga pada panen yang akan datang setinggi harga yang dihadapi sekarang, sehingga kuantitas salak pondoh yang dijual meningkat dan akhirnya penawaran salak pondoh juga meningkat.

2. Jumlah Pohon Panen Tahun Sebelumnya

Variabel jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya secara individual berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Dalam hipotesis pertama menyatakan bahwa penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya, hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hal ini disebabkan karena para petani salak pondoh dalam melaksanakan usahataniya, juga memperhatikan jumlah pohon panennya, meskipun pohon salak pondoh merupakan tanaman tahunan, yang awal usahataniya harus menunggu 3 tahun untuk memanen salak pondoh, tetapi setelah jangka waktu 3 tahun, pemanenan salak pondoh dapat dilakukan \pm 4 kali dalam satu tahun. Sehingga petani langsung merespon setiap kenaikan harga salak pondoh di pasar dengan meningkatkan jumlah produktivitasnya.

Nilai koefisien regresi $-0,16$ bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap pengurangan jumlah pohon panen salak pondoh akan meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar $0,16$ satuan. Hal ini dapat dibenarkan karena jumlah pohon yang terlalu banyak pada luasan lahan yang terbatas akan menyebabkan jarak tanam yang digunakan terlalu sempit sehingga berakibat pada penanaman yang kurang teratur dengan jarak tanam yang terlalu dekat antara tanaman satu dengan tanaman lain, sehingga terjadi persaingan antar tanaman salak pondoh dalam memperebutkan unsur hara, air dan sinar matahari untuk kebutuhan pertumbuhan salak pondoh. Sehingga banyak terjadi pertumbuhan salak pondoh yang kurang maksimal, karena banyak terjadi kerontokan bunga dan buah yang dihasilkan berukuran kecil. Hal ini mengakibatkan produksi berkurang dan penawaran salak pondoh akan menurun.

3. **Harga Pupuk SP-36**

Berdasarkan hasil analisis uji t, penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh harga pupuk SP-36 tahun $t-1$. Dalam hipotesis pertama menyatakan bahwa penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh harga pupuk SP-36 pada tahun $t-1$, hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Dengan nilai koefisien regresi sebesar $39,345$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif, dimana setiap penambahan 1 satuan harga pupuk SP-36 pada tahun $t-1$ di Kabupaten Sleman akan meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar $39,345$ satuan.

Kandungan hara fosfor dalam pupuk SP-36 adalah $48-54\%$. Unsur fosfor dibutuhkan tanaman untuk mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah serta tahan dari penyakit. Unsur tersebut juga dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan akar terutama pada tanaman yang masih kecil. Selain itu, fungsi

lain dari pupuk SP-36 adalah menggemburkan tanah dan mencegah buah rontok. Selain itu fungsi pupuk SP-36 bagi tanaman adalah mempercepat dan memperkuat pertumbuhan akar dan tanaman dewasa, fotosintesis, pembentukan buah, mempercepat pemasakan dan menjaga kualitas buah.

Apabila harga pupuk SP-36 pada tahun sebelumnya naik, maka penggunaan pupuk SP-36 untuk tanaman salak pondoh tahun berikutnya dikurangi. Pengurangan pupuk SP-36 ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan produksi salak pondoh, karena pada kondisi dilapangan, pupuk yang digunakan untuk salak pondoh sudah berlebihan sehingga penggunaan pupuk SP-36 ini perlu dikurangi untuk lebih meningkatkan produksi salak pondoh.

4. **Rata-rata Curah Hujan Tahun t**

Rata-rata curah hujan tahun t merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Dalam hipotesis pertama menyatakan bahwa penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh rata-rata curah hujan pada tahun t, hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Curah hujan di Kabupaten Sleman rata-rata 3284 mm per tahun atau 273,67 mm perbulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazarudin dan R. Kristiawati (1992) bahwa tanaman salak pondoh akan tumbuh baik di daerah dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm per bulan.

Dengan nilai koefisien regresi sebesar -218,527 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan rata-rata curah hujan pada tahun tanam akan terjadi penurunan penawaran salak pondoh, karena adanya curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan bunga rontok dan membusuk sehingga mengakibatkan jumlah produksi salak pondoh menurun.

Curah hujan mempengaruhi ketersediaan air, air sendiri dibutuhkan tanaman untuk bermacam-macam keperluan. Proses fotosintesis, mengubah zat hara menjadi makanan yang diperlukan, sangat memerlukan air disamping bantuan sinar matahari. Pada tahun 2007 curah hujan di Kabupaten Sleman sebesar 316 mm/bln, merupakan curah hujan yang baik untuk tanaman salak pondoh karena untuk pertumbuhan yang optimum.

Tanaman salak pondoh merupakan tanaman yang peka terhadap perubahan iklim, dalam hal ini curah hujan yang terlalu tinggi dapat merontokkan dan terjadi pembusukkan bunga dan buah, menyebabkan sirkulasi udara dalam tanah tidak lancar, dan mudah terserang penyakit akar sehingga pada akhirnya dapat menurunkan penawaran salak pondoh. Sedangkan curah hujan yang terlalu rendah dapat berakibat pada kelayuan (kekeringan).

5. Produksi Salak Pondoh Tahun Sebelumnya

Produksi salak pondoh tahun sebelumnya secara individual berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Dari hasil uji t diperoleh nilai 0,639 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif, dimana setiap penambahan 1 satuan produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya di Kabupaten Sleman akan meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar 0,639 satuan.

Biasanya petani salak pondoh di Kabupaten Sleman dalam mengusahakan tanaman salak pondoh selain memperhatikan harga salak pondoh tahun sebelumnya dan harga pupuk SP-36, mereka juga mempertimbangkan produksi salak pondoh tahun sebelumnya. Apabila produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya tinggi, tertarik untuk membudidayakan tanaman salak pondoh lagi dengan harapan akan memberikan hasil produksi yang tinggi lagi sehingga memberikan keuntungan bagi petani. Dengan semakin bertambahnya jumlah petani yang sadar dan tertarik untuk

memelihara tanaman salak pondohnya kembali, akan meningkatkan jumlah produksi yang selanjutnya akan meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman begitu juga sebaliknya.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik maka dilakukan pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

a. Multikolinearitas

Berdasarkan nilai *Matrik Pearson Correlation* yang ditunjukkan pada Lampiran 3, diketahui bahwa korelasi antar variabel bebas tidak ada yang bernilai $> 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas yang mempengaruhi jumlah penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman.

b. Autokorelasi

Menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi digunakan angka D-W (Durbin-Watson). Berdasarkan Lampiran 3, diketahui bahwa nilai D-W adalah 1.798 atau berada disekitar -2 hingga $+2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terjadi autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Scatterplot digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil Lampiran 3, diketahui bahwa grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam memprediksi analisis penawaran salak pondoh berdasarkan masukan variabel independennya.

3. Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran adalah perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang ditawarkan terhadap persentase perubahan harga, dengan pengertian dan anggapan bahwa harga merupakan satu-satunya faktor penyebab dan faktor lain dianggap tetap pengaruhnya. Selain harga, dalam penelitian ini juga ingin diketahui pengaruh elastisitas penawaran terhadap variabel yang mempengaruhinya secara signifikan.

Nilai elastisitas variabel yang berpengaruh signifikan dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini :

Tabel 22. Elastisitas Penawaran Salak Pondoh dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang di Kabupaten Sleman

Variabel	Elastisitas Jangka Pendek	Elastisitas Jangka Panjang
Harga salak pondoh tahun sebelumnya (Pt-1)	2,23	6,10
Jumlah pohon panen tahun sebelumnya Popt-1	-0,34	-0,93
Harga pupuk SP-36 tahun t (PSP-36)	0,40	1,09
Rata-rata curah hujan tahun t (Rt)	-0,51	-1,39
Jumlah Produksi salak pondoh tahun sebelumnya (Qt-1)	0,55	0,50

Sumber : Diolah dari Lampiran 3 Skripsi

Berdasarkan Tabel 22. di atas dapat diketahui bahwa elastisitas penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dalam jangka pendek terhadap perubahan jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya, harga pupuk SP-36 tahun t, curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya bersifat inelastis yang berarti prosentase perubahan penawaran salak pondoh lebih kecil dari prosentase perubahan jumlah pohon panen salak pondoh tahun sebelumnya harga pupuk SP-36 tahun t, curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya. Faktor waktu dalam penawaran penting sekali karena hasil-hasil pertanian bersifat musiman, yaitu bulanan bahkan tahunan sehingga suatu kenaikan faktor-faktor produksi hasil pertanian bersifat inelastis dalam jangka pendek Mubyarto (1989).

Sedangkan untuk harga salak pondoh tahun sebelumnya bersifat elastis. Hal ini disebabkan karena sifat dari harga salak pondoh yang berfluktuasi terhadap penawaran salak pondoh. Fluktuasi disebabkan karena pengaruh yang diberikan oleh harga salak pondoh tahun sebelumnya terhadap penawaran salak pondoh cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi parsial yang paling besar bila dibandingkan variabel lainnya yang signifikan. Tanaman salak pondoh dapat di panen sebanyak 3-4 kali dalam satu tahun, sehingga

apabila harga salak pondoh naik maka petani akan dengan cepat merespon kenaikan harga tersebut pada panen musim berikutnya.

Begitu juga untuk elastisitas penawaran jangka panjang terhadap perubahan harga salak pondoh tahun sebelumnya dan harga pupuk SP-36 bersifat elastis. Untuk harga salak pondoh tahun sebelumnya, tingkat elastisitas penawaran salak pondoh jangka panjang jauh lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas jangka pendek, hal ini dikarenakan dalam jangka panjang petani mempunyai cukup waktu untuk merubah kapasitas produksi sesuai dengan perubahan harga yang terjadi. Sedangkan elastisitas penawaran salak pondoh terhadap jumlah pohon panen, rata-rata curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya bersifat inelastis. Berarti prosentase perubahan jumlah penawaran salak pondoh lebih besar daripada prosentase perubahan jumlah pohon panen, rata-rata curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya.

Secara umum menurut Tabel 22. elastisitas penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman dalam jangka panjang lebih elastis daripada elastisitas jangka pendek. Karena dalam jangka panjang, petani mempunyai cukup waktu untuk menambah atau mengurangi penggunaan faktor-faktor produksi dan untuk menambah atau mengurangi kapasitas produksi sesuai dengan kenaikan dan penurunan permintaan pasar yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Sensus Pertanian 2002*. www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 21 Maret 2009.
- Arsyad, L. 1987. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Universitas Indonesia. Jakarta. Skripsi Fakultas Pertanian UNS. Tidak dipublikasikan.
- BPS. 2003. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2003*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta
- BPS. 2005. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2005*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta
- BPS. 2006. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2006*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- BPS. 2007. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2007*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- BPS. 2006. *Sleman Dalam Angka 2006*. BPS Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Bishop, CE dan WD Toussaint. 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta. Alih bahasa oleh Drs Wisnuadji, Harsojono, S.E, dan Drs. Suparmoko.
- Bahar, YH. 2008. *Pengembangan Komoditas Pertanian pada Tahun 2008*. <http://www.hortikultura.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2009.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Downey dan Erickson. 1990. *Manajemen Agrobisnis*. Erlangga. Jakarta. Alih bahasa oleh Rohidayat Ganda dan Anfonus Sirait.
- Djafar, TF dan M Thamrin, 1996. *Inventarisasi Beberapa Jenis Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Propinsi DIY*. Disampaikan dalam Apresiasi program Pembangunan Pertanian Tingkat Propinsi Di Yogyakarta, Yogyakarta 19-20 Nopember 1996. 10 hal.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gasperz, V. 2000. *Ekonomi Manajerial dalam Pengambilan Keputusan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ghatak, S dan Kent Ingersent, 1984. *Agriculture and Economic Developm* Harvester Press. Great Britain.
- Gujaratti, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar* (diterjemahkan oleh Sumari Zain). Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. G, 2000. *Pengantar Ekonomi Jilid I*. Erlangga, Jakarta. Alih bahasa oleh Drs. Haris Munandar, MA

- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Kedua. LP3ES. Jakarta.
- _____, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta.
- Nazarudin dan R. Kristiawati, 1992. *18 Varietas Salak*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nerlove, M, 1986. *Dinamika Penawaran: Suatu Tinjauan Kembali dan Prospeknya*. Pp 23-32. dalam K. Kristanto; John Quilkey dan Willem H. Makaliwe (edt.). *Ekonomi Pemasaran Pertanian. Bunga Rampai Jilid I Seri Pembangunan Pedesaan*. Gramedia, Jakarta.**
- Santoso, H B, 1990. *Salak Pondoh*. Kanisius. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.**
- Sastraatmadja, E, 1984. *Ekonomi Pertanian Indonesia : Masalah, Gagasan dan Strategi*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Singarimbun, 1991. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM. Malang.
- Sukirno, S, 2001. *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sulistiyowarni, I, 2006. *Analisis Penawaran Belimbing Demak (Averrhoa carambola) Di Kabupaten Demak*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta
- Surakhmad, W, 1994. *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Supranto, J, 1989. *Ekonometrika I*. Erlangga. Jakarta.
- Sutejo, M. M dan A. G Kartasapoetra, 1990. *Pupuk Dan Cara Pemupukan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tjahjadi, N, 1989. *Bertanam Salak*. Kanisius. Yogyakarta.